



**PELANGGARAN KESANTUNAN TUTURAN PENDIDIK DAN
PESERTA DIDIK DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
ISLAM TERPADU BINA INSANI**

TESIS

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh:

Nanang Kusworo

0202514065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani” karya,

nama : Nanang Kusworo

NIM : 0202514065

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.


Pembimbing I,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 197905042014091004

Semarang, Agustus 2019

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani” karya;

nama : Nanang Kusworo

NIM : 0202514065

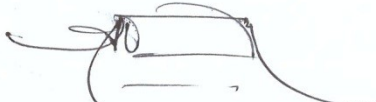
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 30 Agustus 2019.

Semarang, September 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001

Sekretaris,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Penguji I,



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji II,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji III,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Nanang Kusworo

nim : 0202514065

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Nanang Kusworo

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

- “Kata-kata yang baik adalah sedekah” HR Bukhori dan Muslim
- Tuturan pendidik adalah penentu keberhasilan pembelajaran.

Persembahan

Almamater
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kusworo, Nanang. "Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Pembimbing II Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Kata Kunci: pelanggaran kesantunan, tuturan pendidik, tuturan peserta didik

Bahasa merupakan alat pengantar yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi, menasihati, dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Pendidik dan peserta didik diharapkan dapat melaksanakan interaksi yang baik selama pembelajaran berlangsung. Bahasa yang digunakan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik diharapkan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat dalam memahami materi dan menguasai kompetensi yang diajarkan. Selain pendidik, peserta didik juga diharapkan mampu menggunakan bahasa dengan baik ketika berinteraksi di dalam kelas. Tuturan peserta didik juga dapat mempengaruhi kondisi kelas. Oleh karena itu, pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik seharusnya tidak terjadi di dalam kelas.

Penelitian ini untuk menganalisis pelanggaran kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didik, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan diskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah tuturan pendidik dan peserta didik yang diduga mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan pendidik dan peserta didik beserta konteksnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap dengan teknik dasar yaitu teknik simak dan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat.

Hasil penelitian ini yaitu pada tuturan pendidik ditemukan pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, bidal kemurahhatian, bidal kesimpatian, dan bidal kesetujuan, sementara itu pada tuturan peserta ditemukan pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, bidal kemurahhatian, bidal kesimpatian, dan bidal kesetujuan. Skala kesantunan pada tuturan pendidik dan peserta didik diukur dengan rentang skala biaya-keuntungan, skala pilihan, dan skala ketidaklangsungan. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan pendidik dan peserta didik yaitu kritik secara langsung, dorongan rasa emosi, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Simpulan penelitian ini yaitu pada interaksi pembelajaran masih ditemukan pelanggaran kesantunan pada tuturan pendidik dan peserta didik. Saran yang dapat diberikan yaitu hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut hingga tujuan dan fungsi tuturan.

ABSTRACT

Kusworo, Nanang. "Political Abuse of Educator and Student Speeches in Learning Interaction in Bina Insani Middle School". *Thesis*. Indonesian Language Education Study Program. Postgraduate. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Advisor II Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.

Keywords: politeness violations, educator speeches, student speeches

Language is an introductory tool used by educators to deliver material, advise, and motivate students in classroom learning. Educators and students are expected to carry out good interactions during learning. The language used by educators in interacting with students is expected to be understood and well received by students so that students are easier and faster in understanding the material and mastering the competencies taught. In addition to educators, students are also expected to be able to use language well when interacting in class. Speeches of students can also affect class conditions. Therefore, violations of the politeness of the speech of educators and students should not occur in the classroom.

This study was to analyze the violation of the politeness of the language of educators and students, politeness scale, and the factors causing violations of the politeness of the language of educators and students in the interaction of learning in Bina Insani Integrated Islamic Junior High School.

This research was conducted at Bina Insani Integrated Islamic Middle School. The object of this research is the speech of educators and students who allegedly contain violations of the principle of politeness. This research data is in the form of a piece of speech from educators and students along with the context. The data collection method used in this study is a proficient free listening method with basic techniques, namely referencing techniques and advanced techniques, namely recording techniques and note taking techniques.

The results of this study, namely in the tutor's speech, found violations of the rather than midwifery, midwifery attestation, generosity thimble, confusion thimble, and consent thimble, while in the participant's speech violations were found against midwives rather than midwives, midwifery attitudes, generosity thimbles, confusion thimbles, and consent thimbles. The scale of politeness in the speech of educators and students is measured by the range of cost-benefit scale, choice scale, and scale of unsustainability. Factors that cause violation of politeness of educators and students include direct criticism, encouragement of emotion, protection of opinions, intentionally accusing the partner, and deliberately cornering the speech partner.

The conclusion of this study is that learning interactions are still found to violate politeness in the speech of educators and students. Suggestions that can be given are further research should be carried out to the purpose and function of speech.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia serta sebagai wujud pertanggungjawaban ilmiah selama penulis menempuh pendidikan di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan dari kedua pembimbing, yakni Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. pembimbing I dan Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. pembimbing II, yang dengan bijaksana memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini. Ungkapan terima kasih disampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijaksanaannya.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, terima kasih telah membekali dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
5. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Sahabatku yang selalu menguatkan peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam membantu penyusunan tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan selalu diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2019

Nanang Kusworo
NIM 0202514065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Kajian Pustaka.....	17
2.2 Landasan Teori.....	95
2.2.1 Situasi Tutur.....	95
2.2.1.1 Penutur dan Mitra Tutur.....	96
2.2.1.2 Konteks Tuturan.....	97
2.2.1.3 Tujuan Tuturan.....	98
2.2.1.4 Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan.....	99
2.2.1.5 Tuturan sebagai Produk Verbal.....	99
2.2.2 Tindak Tutur	99
2.2.3 Jenis Tindak Tutur	101
2.2.3.1 Jenis Tindak Tutur Austin.....	101
2.2.3.2 Jenis Tindak Tutur Searle.....	104
2.2.4 Kesantunan Berbahasa.....	106
2.2.4 Prinsip Kesantunan	108
2.2.4.1 Bidal Ketimbangrasaan	108
2.2.4.2 Bidal Kemurahhatian	109
2.2.4.3 Bidal Keperkenaan.....	110
2.2.4.4 Bidal Kerendahhatian	111
2.2.4.5 Bidal Kesetujuan	111
2.2.4.6 Bidal Kesimpatian	112
2.2.7 Skala Kesantunan	112
2.2.7.1 Skala Kesantunan Leech	113
2.2.7.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson	120

2.2.7.3 Skala Kesantunan Lakoff	121
2.2.5 Faktor Penyebab Pelanggaran Kesantunan Berbahasa	122
2.2.5.1 Krtitik Langsung.....	122
2.2.5.2 Dorongan Emosi	123
2.2.5.3 Sikap Protektif Terhadap Pendapat	124
2.2.5.4 Sengaja Menuduh Mitra Tutur	124
2.2.5.5 Sengaja Memojokkan Mitra Tutur	125
2.2.8 Interaksi Pembelajaran	125
2.3 Kerangka Berpikir	126
BAB III METODE PENELITIAN	130
3.1 Pendekatan Penelitian.....	130
3.2 Fokus Penelitian.....	132
3.3 Subjek Penelitian.....	132
3.4 Data dan Sumber Data... ..	132
3.5 Instrumen Penelitian.....	133
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	136
3.7 Teknik Analisis Data	137
BAB IV BENTUK PELANGGARAN KESANTUNAN PENDIDIK	142
DAN PESERTA DIDIK DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN	
4.1 Bentuk Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik	142
4.1.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan	143
4.1.2 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian.....	147
4.1.3 Pelanggaran Bidal Keperkenaan	148
4.1.4 Pelanggaran Bidal Kesetujuan	152
4.1.5 Pelanggaran Bidal Kesimpatian.....	153
4.2 Bentuk Pelanggaran Kesantunan Tuturan Peserta Didik	154
4.2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan	154
4.2.2 Pelanggaran Bidal Keperkenaan	157
4.2.3 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian	158
4.2.4 Pelanggaran Bidal Kesimpatian	161
4.2.5 Pelanggaran Bidal Kesetujuan	163
BAB V PERINGKAT PELANGGARAN KESANTUNAN	165
TUTURAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM	
INTERAKSI PEMBELAJARAN.....	
5.1 Peringkat Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dalam	165
Interaksi Pembelajaran.....	
5. 1.1 Skala Kesantunan Biaya Keuntungan	165
5.1.2 Skala Kesantunan Pilihan	167
5.1.3 Skala Kesantunan Ketidaklangsungan	168
5.2 Peringkat Pelanggaran Kesantunan Tuturan Peserta Didik dalam	171
Interaksi Pembelajaran.....	
5.2.1 Skala Kesantunan Kesantunan Biaya-Keuntungan.....	171
5.2.2 Skala Kesantunan Ketaklangsungan	174
BAB VI FAKTOR PENYEBAB PELANGGARAN KESANTUNAN..	176
6.1 Faktor Penyebab Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik	176

6.1.1	Kritik Langsung	176
6.1.2	Dorongan Emosi	178
6.1.3	Protektif Terhadap Pendapat	182
6.1.4	Sengaja Menuduh Lawan Tutur	183
6.1.5	Sengaja Memojokkan Lawan Tutur	184
6.2	Faktor Penyebab Pelanggaran Kesantunan Tuturan Peserta Didik ...	185
6.2.1	Kritik Langsung	185
6.2.2	Dorongan Emosi	186
6.2.3	Sengaja Menuduh Lawan Tutur	188
6.2.4	Sengaja Memojokkan Lawan Tutur	189
BAB VIII PENUTUP.....		193
8.1	Simpulan	193
8.2	Saran	194
Daftar Pustaka.....		195
Lampiran.....		205

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Skala Biaya Kerugian	114
Bagan 2 Skala Pilihan	115
Bagan 3 Skala Ketidaklangsungan	116
Bagan 4 Skala Jarak Sosial Menurut Kekuasaan.....	118
Bagan 5 Skala Jarak Sosial	119
Bagan 6 Kerangka Berpikir	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kartu Data Penggalan Tuturan.....	131
Tabel 2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan.....	135
Tabel 3 Indikator Skala Kesantunan.....	137
Tabel 4 Indikator Faktor Penyebab Pelanggaran Kesantunan.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam membentuk hubungan baik antarsesama manusia. Bahasa adalah alat penghubung sekaligus alat komunikasi dari anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan dapat terwujud apabila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itulah bahasa. Setiap individu menggunakan bahasa dalam berinteraksi, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain.

Bahasa berperan penting untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup setiap manusia. Bahasa digunakan setiap orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain dalam kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut terpelihara dengan baik.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal berupa tata cara berbahasa. Setiap orang tidak hanya menyampaikan ide ketika berkomunikasi, tetapi juga mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat, khususnya di lingkungan tempat tinggal. Tata cara berbahasa diwujudkan dalam sebuah tuturan. Tuturan merupakan hasil dari

realisasi pikiran dan ide manusia yang berasal dari penggunaan serangkaian alat ucap (Widyawari dan Zulaeha 2016:2).

Tata cara berbahasa tersebut tidak ditetapkan secara resmi dalam masyarakat, tetapi selalu dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena setiap anggota masyarakat selalu memiliki tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan serta memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Realisasi kesantunan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya (Lestari dan Indiatmoko 2016:161). Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat, orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif, misalnya disebut sebagai orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Muslich 2006:2). Sebaliknya, tata cara berbahasa yang santun akan mewujudkan komunikasi yang efektif karena setiap mitra tutur yang diajak berbicara akan nyaman dengan bahasa yang digunakan oleh penutur.

Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan, yaitu mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang terdapat dalam suatu bahasa. Penutur cenderung menggunakan bahasa yang seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Seharusnya penutur

lebih menekankan pada konteks situasi karena melalui konteks situasi yang jelas, suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Safrihady dan Mardikantoro 2017:60).

Lebih lanjut, pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional (Nababan 1986:7). Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya sedangkan faktor situasional meliputi identitas penutur, bahasa yang digunakan, mitra tutur, waktu, lokasi, konteks pertuturan, situasi pertuturan, jalur yang digunakan, ragam bahasa, serta tujuan pertuturan.

Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dapat disebut sebagai situasi tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian tindak tutur dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tindak tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Rohmadi 2004:27).

Melengkapi pendapat sebelumnya, Rokhman (2003) menyatakan bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat dapat dikaji secara mendalam dalam ilmu sosiolinguistik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpenerutur dan mitratutur, faktor sosial, budaya, dan situasi.

Selain itu, aspek kesantunan tuturan dalam peristiwa tutur juga perlu dikaji secara mendalam. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai

dengan unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Berbahasa dengan santun mewujudkan komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Maka dari itu, prinsip kesantunan perlu dipatuhi dalam sebuah peristiwa tutur. Dalam berkomunikasi, norma yang berlaku di masyarakat tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya (Cahyani dan Rokhman 2013:45).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peristiwa tutur dapat terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya adalah peristiwa tutur yang terjadi pada pembelajaran di kelas. Peristiwa tutur tersebut terjadi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik saling berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Pendidik memiliki tujuan untuk menyampaikan materi, menasihati, dan memotivasi peserta didik. Sementara itu, peserta didik memiliki tujuan untuk menyerap ilmu dan mengungkapkan pendapat sesuai dengan konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani tuturan yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran belum disampaikan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan tuturan pendidik mengandung

pelanggaran kesantunan berbahasa sehingga peserta didik kurang dapat menerima materi, nasihat, serta motivasi yang disampaikan oleh pendidik. Tuturan pendidik yang melanggar kesantunan berbahasa terdapat dalam tuturan direktif yang sering diucapkan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas. Seringkali dijumpai pendidik kurang cermat memilih tuturan yang tepat baik di dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini sangat memungkinkan peserta didik kurang dapat memahami maksud tuturan pendidik. Akibat selanjutnya, banyak peserta didik merespons tuturan pendidik dengan tindak verbal tidak seperti yang diharapkan (Ernawati 2012:86). Untuk itu, seorang pendidik juga perlu mempelajari retorika atau cara berbicara untuk memengaruhi dan meyakinkan muridnya sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan (Jamaludin 2013:15). Adapun tuturan yang dilakukan pendidik adalah sebagai berikut.

(1) KONTEKS: Pendidik merasa kecewa terhadap peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan.

P1: “Sultan sebenarnya kamu memperhatikan atau enggak sih? Soal seperti itu saja tidak bisa. Atau tak kembalikan lagi ke kelas VII?”

P2: “Memperhatikan Bu, tadi saya kurang jelas mendengarkan suara ibu.”

Pada penggalan tuturan di atas, teridentifikasi bahwa jenis tindak tutur yang dilakukan P1 termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan mengeluh P1 terhadap P2 yang tidak dapat menjawab pertanyaan. Selanjutnya, jika didasarkan pada tingkat kesantunan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun. Hal tersebut terjadi karena tuturan yang

dilakukan oleh P1 melanggar prinsip kesantunan yakni bidal keperkenaan. Pelanggaran bidal keperkenaan terdapat pada tuturan "*Sultan sebenarnya kamu memperhatikan atau enggak sih?*" tuturan "*Soal begitu saja tidak bisa.*" dan tuturan "*Atau tak kembalikan lagi ke kelas VII?*". Tuturan yang dilakukan oleh P1 merupakan bentuk tuturan untuk mengungkapkan kekecewaannya terhadap mitra tutur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tuturan P1 mengandung penjelekan dan tidak memaksimalkan pujian kepada mitra tutur yakni P2.

Sementara itu, faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan ditentukan oleh cara penutur dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Pada penggalan tuturan (1), P1 menyampaikan kritikan secara langsung dengan tuturan "*Atau tak kembalikan lagi ke kelas VII?*". Artinya, modus tuturan dengan tujuan mengungkapkan kekecewaan disampaikan dengan cara mengkritik dengan kalimat langsung dan menggunakan kalimat vulgar untuk meremehkan mitra tutur yakni P2.

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, diksi yang digunakan oleh P1 kurang tepat. Seharusnya P1 memberi kesempatan kepada P2 untuk menyampaikan alasan berkaitan dengan kesulitan P2 dalam menjawab pertanyaan pendidik. Misalnya P2 dapat menyampaikan dengan tuturan "*Sultan, kenapa kamu tidak bisa mengerjakannya? Bagian mana yang menurutmu sulit?*".

Selain pendidik, pelanggaran kesantunan juga terdapat pada tuturan peserta didik. Pelanggaran kesantunan yang dilakukan peserta didik tersebut juga dapat membuat interaksi pembelajaran tidak berjalan lancar. Dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran kesantunan oleh peserta didik diantaranya yaitu

kondisi kelas menjadi tidak kondusif dan menjadikan peserta didik lain terganggu. Adapun pelanggaran kesantunan tuturan peserta didik terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(1) KONTEKS: Peserta didik memberikan tanggapan pada penyaji yang tampil saat diskusi di kelas.

P1: “Demikian materi presentasi yang kami sampaikan, apakah ada pertanyaan?”

P2: “***Kecepatan, gak jelas, kurang keras***”
(terlalu cepat, tidak jelas)

Tuturan P2 pada penggalan tuturan tersebut, dapat diidentifikasi adanya pelanggaran kesantunan. P2 melakukan pelanggaran prinsip kesantunan pada bidal ketimbangrasaan. Hal ini ditandai dengan tuturan “*Kecepatan, gak jelas, kurang keras*.” Tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan karena P2 membebani pihak lain atau menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam hal ini, P1 dibebani untuk melakukan pekerjaan atau tindakan untuk P2. Beban yang diberikan P2 tersebut yaitu meminta P1 untuk menyajikan presentasi dengan tempo yang pelan, pelafalan yang lebih jelas, dan dengan volume yang lebih tinggi. Tuturan P2 tersebut akan menjadi santun apabila P2 mengungkapkannya dengan tuturan “Mohon penyaji untuk menyajikan materi dengan tempo yang lebih lambat, lafal yang jelas, dan volume yang lebih keras.”

Selain itu, tuturan yang dilakukan oleh P2 juga merupakan tuturan direktif atau tuturan langsung. Artinya, maksud atau modus tuturan tersebut disampaikan secara langsung. Hal itulah yang menjadi penyebab tuturan P2 menjadi tidak santun. Tuturan P2 menunjukkan bahwa ia sedang melakukan kritik secara langsung kepada mitra tutur yakni P1 yang bertindak sebagai penyaji.

Muatan nilai sosial mutlak diperlukan dalam pembelajaran (Purnomo, Zulaeha, dan Subyantoro 2015:119). Muatan nilai sosial tersebut dapat direpresentasikan melalui tuturan. Jadi, dalam sebuah pembelajaran, pendidik hendaknya menggunakan tuturan yang santun. Pembelajaran berlandaskan bahasa yang santun dapat terjadi apabila pendidik mampu menggunakan diksi dan kalimat yang tepat. Hambatan biasanya muncul ketika pendidik terbiasa menggunakan variasi bahasa dalam bertutur, misalnya idiolek dan campur kode dalam kegiatan bertutur karena variasi bahasa terkadang berpotensi melanggar kesantunan tuturan (Santoso 2013:11). Ketepatan diksi dan kalimat dalam bertutur memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Hal itu dikarenakan saat pembelajaran pendidik menggunakan tuturan yang mengacu pada perintah, ajaran, dan nasihat. Pelanggaran kesantunan juga kadang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda mengakibatkan kode yang digunakan peserta didik untuk berkomunikasi juga bervariasi (Darwati dan Santoso 2017:94). Kode tersebut dapat berupa bahasa Jawa, Sunda, dan sebagainya.

Selain kalimat yang tepat, pendidik juga diharapkan menerapkan prinsip kesantunan dalam setiap tuturan. Kesantunan tuturan pendidik akan menambah motivasi belajar peserta didik. Selain menambah motivasi peserta didik, kesantunan tuturan pendidik akan berpengaruh pada perasaan peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa takut, cemas, dan kurang percaya diri ketika mengikuti pembelajaran (Ristiyani 2013:4). Peran pendidik dalam pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi para siswa yang memberikan motivasi dan

kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik (Lidyawati dan Zulaeha 2017:112).

Penelitian yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian tersebut sudah dilakukan sejak lama. Salah satunya adalah penelitian Chusnaeni pada tahun 2015. Penelitian tersebut meneliti kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas peserta didik SMP Negeri 17 Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 17 Malang telah menggunakan kesantunan berbahasa dalam pelaksanaan diskusi. Pemenuhan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas tampak dengan digunakannya maksim-maksim kesantunan berbahasa sedangkan penyimpangan kesantunan berbahasa tampak ketika tidak dipenuhinya maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Meskipun sudah banyak penelitian terhadap kesantunan berbahasa, tentu penelitian-penelitian tersebut masih mengalami banyak kendala dan kekurangan sehingga perlu adanya penelitian kembali dengan belajar dari kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya. Kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki oleh peneliti lain pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penelitian mengenai kesantunan berbahasa sangat diperlukan. Penelitian kesantunan berbahasa adalah salah satu cara untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas. Pada penelitian ini, dibahas pelanggaran tindak tutur pendidik dalam interaksi pembelajaran, bentuk pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran, skala kesantunan tuturan pendidik,

dan faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran.

Kesantunan berbahasa pendidik merupakan salah satu aspek penting demi tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan kesantunan berbahasa pendidik yang baik akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, tuturan pendidik harus memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pendidik harus mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Semakin baik kesantunan berbahasa yang digunakan pendidik di dalam kelas maka semakin sempurna pula proses pembelajaran mata pelajaran yang ditunjangnya.

Melengkapi pendapat di atas, Syaifudin (2013:64) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan ternyata dapat berkontribusi secara konkret dalam mengurangi konflik-konflik sosial yang mengarah pada kekerasan. Bentuk kontribusinya diwujudkan dengan pengintegrasian kesantunan pada seluruh aktivitas pembelajaran yang dituangkan dalam pelbagai aktivitas pada saat persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidikan akan berhasil jika peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek (Jayanti, Nuryatin, dan Mardikantoro 2015:66). Pengintegrasian kesantunan dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik.

Tindak tutur merupakan kajian utama dalam analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya (Santoso dkk 2010:51). Pendekatan yang digunakan dalam analisis pragmatik adalah

pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dapat digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa pendidik. Pendekatan pragmatik merupakan kajian bahasa yang digunakan untuk mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Metode tersebut sangat tepat untuk digunakan dalam menganalisis kesantunan berbahasa pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani sangat menarik untuk diteliti. Kesantunan tuturan pendidik merupakan salah satu aspek penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Di dalam penelitian ini dibahas bentuk pelanggaran prinsip kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran, skala kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran, dan penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Bahasa merupakan alat pengantar yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi, menasihati, dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik dan pendidik diharapkan dapat melaksanakan interaksi yang baik selama pembelajaran berlangsung. Artinya, interaksi di dalam kelas merupakan komponen penting yang harus tercipta antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Bahasa yang digunakan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik diharapkan dapat dipahami dan

diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat dalam memahami materi dan menguasai kompetensi yang diajarkan.

Tuturan yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung tentunya berisi penyampaian materi pembelajaran, nasihat, serta motivasi. Akan tetapi, tentu pasti masih ada kekurangan dalam tuturan yang digunakan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Salah satu kekurangan yang terjadi adalah adanya pelanggaran kesantunan di dalam kelas. Tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa akan menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal. Selain pendidik, kesuksesan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tuturan peserta didik. Tuturan peserta didik yang tidak santun akan menjadikan situasi kelas menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menerapkan kesantunan berbahasa sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa identifikasi masalah, yaitu wujud tuturan pendidik dan peserta didik, pelanggaran kesantunan berbahasa pendidik, dan pelanggaran kesantunan berbahasa peserta didik dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah pada penelitian ini yaitu pelanggaran kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didik, skala kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik, dan penyebab pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Analisis pelanggaran kesantunan berbahasa pendidik dan

peserta didik akan dilakukan pada interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung di dalam kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian kesantunan berbahasa pendidik memiliki rumusan masalah. Berdasarkan uraian pada cakupan masalah, terdapat tiga rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran di kelas dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani?
- 2) Bagaimana skala kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran.

Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis bentuk pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

- 2) Menganalisis skala kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu teoretis bagi pendidik dan praktisi pendidikan mengenai kesantunan berbahasa, khususnya pelanggaran kesantunan berbahasa. Deskripsi hasil penelitian ini menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan pendidik dalam interaksi pembelajaran di kelas, skala kesantunan, dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pendidik dan praktisi pendidikan akan mendapatkan pemahaman mengenai kesantunan tuturan yang seharusnya digunakan pendidik dalam interaksi pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan keilmuan pragmatik.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Hasil penelitian kesantunan berbahasa pendidik dalam interaksi pembelajaran di

kelas akan memiliki manfaat bagi pendidik, sekolah, dan peneliti lain. Berikut manfaat penelitian secara praktis.

1) Pendidik

Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan bagi pendidik untuk mematuhi prinsip-prinsip kesantunan dalam interaksi pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat memotivasi pendidik untuk terus memperbaiki diri. Penelitian ini dapat menginspirasi pendidik untuk ikut serta dalam menganalisis kesantunan berbahasa pendidik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

2) Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, yaitu upaya untuk lebih aktif dalam mengawasi pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pimpinan sekolah agar rutin melakukan supervisi pendidik ketika pembelajaran di dalam kelas. Apabila hal tersebut tercapai, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

3) Peneliti lain

Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagaimana cara menganalisis kesantunan berbahasa pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penelitian kesantunan

berbahasa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian dalam bidang pendidikan, terutama penelitian yang berhubungan dengan kesantunan tuturan di kelas sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan tentu masih banyak kendala dan kekurangan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan dengan belajar dari kekurangan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marilyn dkk (1982), Ervin-Tripp, dkk (1999), Pedlow dan Sanson (2001), Ladegaard (2004), Saleh (2009), Zhao (2009), Jiang (2010), Amiruddin (2011), Widyahening (2011), Alfiyani (2012), Astuti (2012), Susrawan (2012), Suzila dan Yusri (2012), Nababan (2012), Gil (2012), Masfufah (2012), Gusriani dkk (2012), Maryani dkk (2013), Pardiman (2013), Prayitno (2013), Asmara (2013), Yuliana dkk (2013), Dewi dkk (2013), Montolalu dkk (2013), Wijayanto dkk (2013), Andayani (2013), Ristiyani (2013), Rahadini dan Suwarna (2014), Baryadi (2014), Laksono (2014), Lestariani dkk (2014), Rustina (2014), Kusno (2014), Rakasiwi (2014), Chusnaeni (2015), Sulu (2015), Charoenroop (2015), Manik dan Hutagaol (2015), Agustina dan Cahyono (2016), Hapriyanti (2016), Mariani (2016), Ramadania (2016), Adel dkk (2016), Handayani dkk (2016), Murdiana (2016), Ekawati (2017), Tarigan dan Abdurrahman (2017), Setiawan dan Rois (2017), Nurhayati dan Hendaryan (2017), Pramujiono dan Nunung (2017), dan Astuti dkk (2017). Beberapa

penelitian tersebut adalah penelitian yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa di dalam kelas.

Penelitian pertama yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian Marilyn dkk (1982) dengan judul “Development in the Use and Understanding of Polite Forms in Children”. Penelitian tersebut berfokus pada pemahaman anak terhadap bentuk kesantunan yang kaitannya dengan berbagi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Simpulan dari penelitian tersebut yaitu waktu, tempat dan usia anak sangat mempengaruhi pemerolehan kesantunan berbahasa pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Marilyn dkk memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, yakni fokus pada kajiannya yaitu meneliti tentang kesantunan. Perbedaan kedua penelitian ini adalah perbedaan objek kajian, lokasi penelitian, dan analisis. Selain itu, penelitian Marilyn dkk meneliti tentang kesantunan berbahasa sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, derajat kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas. Perbedaan berikutnya yaitu penelitian Marylin dkk berjenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Alasan penggunaan penelitian Marilyn dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena ada relevansi antara penelitian Marilyn dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Marilyn dkk dapat

dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Marilyn dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang terdapat dalam penelitian ini dari penelitian Marilyn dkk yaitu pada dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Penelitian berikutnya yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian Ervin-Tripp, dkk (1999) dengan judul penelitian “Politeness and Persuasion in Children’s Control Act”. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan alat ukur kesantunan berupa indeks sosial, taktik sosial, dan usia untuk mengukur kesantunan tuturan anak. Pengukurannya dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan sosial, status, dan pergaulan anak di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Ervan-Tripp, dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, di dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam

interaksi pembelajaran di kelas sedangkan Ervan-Tripp, dkk menganalisis kesantunan tuturan anak-anak di masyarakat.

Alasan penggunaan penelitian Ervan-Tripp, dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Ervan-Tripp, dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Ervan-Tripp, dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervan-Tripp, dkk memiliki beberapa kekurangan. Kesantunan tuturan dalam penelitian tersebut hanya dikaji dengan tinjauan pragmatik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang terdapat dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Pedlow dan Sanson (2001) dalam penelitiannya yang berjudul "Children's Production and Comprehension of Politeness in Request Relationships to Behavioral Adjustment in Middle Childhood" menghasilkan simpulan terkait kesantunan tuturan anak-anak, yaitu anak-anak yang memiliki tingkat kecemasan tinggi (ketakutan) cenderung menghasilkan tuturan permintaan kurang langsung kepada

mitra tutur. Begitu juga pada anak-anak yang bertempramen tinggi, tuturan permintaannya berbentuk tidak langsung. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki empati dalam konteks sosial jauh lebih sering menggunakan tuturan langsung dalam berkomunikasi. Lebih lanjut, anak-anak lebih memilih menggunakan tuturan langsung daripada tuturan tidak langsung dalam kondisi normal.

Penelitian yang dilakukan Pedlow dan Sanson memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas sedangkan penelitian Pedlow dan Sanson menganalisis kesantunan tuturan anak-anak.

Alasan penggunaan penelitian Pedlow dan Sanson sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Pedlow dan Sanson dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Pedlow dan Sanson dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Pedlow dan Sanson memiliki beberapa kekurangan. Kesantunan tuturan dalam penelitian tersebut hanya dikaji dengan tinjauan pragmatik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya.

Pengembangan yang terdapat dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Ladegaard (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Politeness in Young Children’s Speech: Context, Peer Group Influence and Pragmatic Competence” menganalisis tentang kompetensi pragmatik anak-anak dan fenomena kesantunan anak-anak Denmark ketika bermain bersama teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-7 tahun cenderung menggunakan kalimat-kalimat asertif. Anak perempuan cenderung lebih banyak menggunakan kalimat yang santun daripada anak laki-laki. Selain itu, kompetensi pragmatik yang dimiliki anak-anak tergolong tinggi karena mereka mengenal norma dan konteks. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap tuturan yang digunakan oleh anak-anak.

Penelitian yang dilakukan Ladegaard dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas sedangkan penelitian Ladegaard menganalisis kesantunan tuturan anak-anak dengan teman sebaya. Alasan penggunaan penelitian Ladegaard sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya

relevansi antara penelitian Ladegaard dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Ladegaard dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ladegaard memiliki beberapa kekurangan. Kesantunan tuturan dalam penelitian tersebut hanya dikaji dengan tinjauan pragmatik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang terdapat dalam penelitian ini dari penelitian Ladegaard yaitu dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Penelitian lain yang menjadi dasar penelitian ini adalah penelitian Saleh. Saleh (2009) dalam disertasinya yang berjudul “Representasi Kesantunan Berbahasa Mahapeserta didik dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makassar” menghasilkan beberapa simpulan, yaitu (1) kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik direpresentasikan melalui beragam wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa, (2) wujud kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik direpresentasikan secara beragam melalui penggunaan diksi dan penggunaan tuturan, (3) fungsi kesantunan berbahasa dalam wacana akademik

direpresentasikan secara beragam melalui tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, (4) strategi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik direpresentasikan secara beragam melalui strategi kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan *off-record*, (5) representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik dieksplanasi secara eklektik melalui teori etnografi komunikasi, teori tindak tutur, teori kesantunan berbahasa, teori pragmatik, teori sosio-linguistik, dan teori kajian wacana, dan (6) hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik dengan beragam wujud, fungsi, serta strateginya membawa implikasi baik secara teoretis maupun secara praktis bagi peneliti lain, dosen, pemimpin universitas, mahasiswa, dan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Saleh dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas sedangkan penelitian Saleh menganalisis kesantunan tuturan mahapeserta didik di dalam kelas.

Alasan penggunaan penelitian Saleh sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Saleh dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Saleh dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji hanya mencakup kesantunan, tanpa dikaitkan dengan aspek sosial yang melingkupi ketika peristiwa tutur terjadi. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Zhao (2009) melakukan penelitian berjudul “Relationship between Teachers and Students Based on New Curriculum-Face and Politeness in the Chinese English Teaching”. Hasil penelitian menunjukkan tentang hubungan antara peserta didik dan pendidik, dan beberapa saran tentang bagaimana menunjukkan wajah dan kesantunan positif terhadap peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Zhao dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Zhao adalah kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Zhao sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Zhao dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Zhao dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhao memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Jiang (2010) melakukan penelitian berjudul “A Case Study of Teacher’s Politeness in EFL Class”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesopanan memang terdapat dalam kelas EFL. Kesantunan yang terdapat dalam kelas menunjukkan hubungan saling pengertian dan harmonis antara pendidik dan peserta didik; Kesopanan meningkatkan pengajaran dan manfaat bagi peserta didik; Kesopanan berkontribusi pada interaksi yang efektif dan ramah, serta suasana yang semarak di kelas EFL.

Penelitian yang dilakukan Jiang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan

berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Jiang adalah kesantunan tuturan pendidik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Jiang sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Jiang dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Jiang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiang memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Amiruddin (2011) yang berjudul “Penggunaan Kesantunan Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Pendidik dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMP Negeri 3 Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penggunaan kesantunan tindak direktif berbahasa Indonesia oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas

merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat konteks sosiokultural. Dengan memanfaatkan teori kesantunan, tindak tutur dan etnografi komunikasi memotret aktivitas berbahasa di dalam pembelajaran di kelas melalui tiga fokus utama, yakni: (1) wujud kesantunan tindak direktif, (2) fungsi kesantunan tindak direktif, dan (3) strategi kesantunan tindak direktif. Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan sebuah simpulan bahwa penggunaan kesantunan tindak direktif berbahasa Indonesia pendidik dalam pembelajaran di kelas direpresentasikan secara beragam melalui wujud, fungsi, dan strategi dengan menggunakan teori kesantunan, teori tindak tutur, dan teori etnografi komunikasi.

Penelitian yang dilakukan Amiruddin dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian Amirudin hanya berfokus pada penelitian kesantunan tuturan direktif sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Amiruddin sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Amiruddin dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Amiruddin dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji hanya mencakup kesantunan, tanpa dikaitkan dengan aspek

sosial yang melingkupi ketika peristiwa tutur terjadi. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Penelitian lain yang menjadi dasar penelitian ini yaitu penelitian Widyahening (2011) berjudul “Pentingnya Tindak Tutur Kesantunan Peserta didik kepada Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar”. Pada penelitiannya Widyahening menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dan keteladanan pendidik dalam berbahasa santun akan menuntut perilaku peserta didiknya pada sikap budi pekerti yang luhur. Hal ini karena dalam bahasa tercermin watak dan kepribadian pemakainya. Semakin santun pemakaian bahasa seseorang, semakin halus watak dan kepribadian seseorang.

Penelitian yang dilakukan Widyahening dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Widyahening menganalisis kesantunan tuturan peserta didik sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab

pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Widyahening sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Widyahening dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Widyahening dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyahening memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Pada tahun 2012, Alfiyani berhasil melakukan penelitian tesis dengan judul “Strategi Kesantunan Berbahasa Peserta didik pada Tuturan Menolak dalam Berkomunikasi dengan Pendidik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pola strategi penolakan peserta didik yang bervariasi bergantung pada faktor yang melatarbelakangi pemilihan strategi tersebut. Penelitian ini hanya

menganalisis realisasi, strategi, dan faktor yang memengaruhi digunakannya strategi penolakan oleh peserta didik secara keseluruhan terhadap pendidik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyani dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian Alfiyani hanya berfokus kepada strategi kesantunan peserta didik pada tuturan menolak dalam berkomunikasi dengan pendidik sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Alfiyani sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Alfiyani dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan berbahasa di dalam kelas. Penelitian Alfiyani dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyani memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji hanya mencakup strategi kesantunan pada tuturan menolak. Selain itu, penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta

didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Astuti (2012) melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Kesantunan Berbahasa Aspek Berbicara dan Menulis Hasil Belajar Menggunakan Buku Ajar Santun Berbahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia (BSE) pada Peserta didik Kelas VII SMP dengan Model Pertemuan Kelas”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat kesantunan berbahasa pada aspek berbicara peserta didik yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar Santun Berbahasa Indonesia (kelas Atmoko) sangat tinggi dan berada pada kategori sangat santun. Tingkat kesantunan berbahasa pada aspek menulis peserta didik yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar Santun Berbahasa Indonesia (kelas Atmoko) tinggi dan berada pada kategori sangat santun. Peserta didik mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Fraser dan Leech dalam menulis untuk mitra tuturnya. Tingkat kesantunan berbahasa pada aspek berbicara peserta didik yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)* (Kelas Anindyarini) rendah dan berada pada kategori kurang santun. Peserta didik belum mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Lakoff dan Leech dalam berbicara dengan mitra tutur. Tingkat kesantunan berbahasa pada aspek menulis peserta didik yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Bahasa Indonesia (BSE)*, (kelas Anindyarini) rendah dan berada pada kategori kurang santun. Terdapat perbedaan tingkat kesantunan berbahasa pada aspek berbicara peserta didik yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan

buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia di kelas Atmoko* dan *Bahasa Indonesia (BSE di kelas Anindyarini)*. Terdapat perbedaan tingkat kesantunan berbahasa pada aspek menulis peserta didik yang belajar dengan model pertemuan kelas menggunakan buku ajar *Santun Berbahasa Indonesia di kelas Atmoko* dan *Bahasa Indonesia (BSE di kelas Anindyarini)*.

Penelitian yang dilakukan Astuti dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Astuti menganalisis kesantunan berbahasa dalam buku teks sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Astuti sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Astuti dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Astuti dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan berbahasa dalam buku teks. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala

kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Susrawan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA 1 SMAN 1 Kubu Karangasem” menunjukkan (1) wujud pragmatik imperatif, (2) wujud kesantunan linguistik, dan (3) wujud kesantunan pragmatik imperatif yang dinyatakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan, yaitu (1) Ditemukan sembilan wujud pragmatik imperatif yang dinyatakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesembilan wujud pragmatik imperatif yang dinyatakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah (a) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (b) permintaan, (c) desakan, (d) bujukan, (e) persilaan, (f) larangan, (g) *ngelulu*, (h) harapan, dan (i) mengomando/aba-aba; (2) Wujud kesantunan linguistik dapat diidentifikasi melalui tiga hal, yaitu (a) panjang pendek tuturan, (b) urutan tuturan, dan (c) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik. Ungkapan yang dipandang sebagai pemerkah kesantunan imperatif yang dinyatakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah *tolong*, *coba*, *ayo*, *harap*, *silakan*, dan *biar*. (3) Wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia diwujudkan dengan dua macam wujud tuturan, yakni (a) tuturan deklaratif dan (b) tuturan interogatif. Pemanfaatan kedua tuturan tersebut selain berfungsi sebagai

bentuk kesantunan dalam bertutur juga berfungsi sebagai modifikasi tuturan untuk menjalin hubungan yang harmonis, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, variatif, dan demokratis.

Penelitian yang dilakukan Susrawan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan tuturan pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik. Perbedaannya, dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP sedangkan penelitian yang dilakukan Susrawan menganalisis kesantunan tuturan di SMA. Selain itu, penelitian Susrawan hanya menganalisis kesantunan tuturan imperatif sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan.

Alasan penggunaan penelitian Susrawan sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Susrawan dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Susrawan dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Susrawan memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan imperatif. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, derajat

kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Suzila dan Yusri (2012) yang berjudul "*Politeness: Adolescents in Disagreements*". Pada penelitian tersebut Suzila dan Yusri menyimpulkan bahwa kesantunan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Kesantunan menolak yang digunakan oleh remaja merupakan hasil latihan berdasarkan pengalaman dalam menolak yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, kesantunan remaja yang sering menolak dalam menyatakan penolakan cenderung lebih santun daripada remaja yang jarang menyatakan penolakan.

Penelitian yang dilakukan Suzila dan Yusri dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Suzila dan Yusri sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Suzila dan Yusri dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Suzila dan Yusri dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Suzila dan Yusri memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji hanya mencakup kesantunan, tanpa dikaitkan dengan aspek sosial yang melingkupi ketika peristiwa tutur terjadi. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Nababan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran” menunjukkan (1) kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal, (2) kesantunan fungsi tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal, dan (3) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah tiga pendidik yang mengajar Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan seluruh peserta didik (58 peserta didik) yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat kemunculan kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus, yaitu bentuk tuturan imperatif, bentuk tuturan deklaratif, dan bentuk tuturan

interogatif, (2) terdapat kesantunan fungsi tindak tutur direktif pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National, yaitu kesantunan fungsi tindak tutur mengajak, kesantunan fungsi tindak tutur memerintah, kesantunan fungsi tindak tutur memohon, kesantunan fungsi tindak tutur meminta, kesantunan fungsi tindak tutur menyarankan, dan kesantunan fungsi tindak tutur melarang, (3) terdapat penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran, yaitu penyimpangan prinsip keramahan dan persahabatan, penyimpangan prinsip tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh, dan penyimpangan prinsip tidak langsung atau berpagar.

Penelitian yang dilakukan Nababan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan tuturan pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam pembelajaran di SMP menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Nababan hanya menganalisis kesantunan tuturan direktif sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Nababan sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Nababan dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Nababan dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nababan memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan direktif. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Gil (2012) melakukan penelitian berjudul "Face-Threatening Speech Acts and Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomenas". Tujuan penelitian Gil (2012) adalah untuk menunjukkan semua tindakan berbicara, yaitu semua ucapan akan memengaruhi wajah pembicara dan pendengar. Selain itu, terdapat perbedaan antara keduanya, misalnya tindakan berbicara yang tidak sopan dan kasar. Tindakan berbicara yang tidak sopan (sopan santun melibatkan setidaknya satu strategi kesantunan) selalu mengancam wajah pembicara dan pendengar. Di sisi lain, tindak tutur kasar selalu menyerang wajah pendengar.

Penelitian yang dilakukan Gil dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Gil adalah kesantunan tuturan di masyarakat sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan

oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Gil sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Gil dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Gil dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Gil memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan dalam masyarakat. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Masfufah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Skala Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Peserta didik di SMAN 1 Surakarta” mengkaji skala kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi peserta didik di SMAN 1 Surakarta. Hasil penelitian Masfufah menunjukkan urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi peserta didik SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu (1) bentuk tuturan direktif

dengan rumusan saran, (2) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan, (3) bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat, (4) bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus, (5) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.

Penelitian yang dilakukan Masfufah dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan tuturan peserta didik menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Masfufah hanya menganalisis kesantunan tuturan direktif sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Masfufah sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Masfufah dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Masfufah dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Masfufah memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan direktif. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan

melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, derajat kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Gusriani dkk (2012) dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pendidik Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo” menunjukkan kesantunan berbahasa pendidik bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lintau Buo. Berdasarkan hasil penelitian Gusriani dkk, pendidik bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo tergolong santun dalam berbahasa. Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian bahwa pendidik bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo lebih banyak menggunakan tindak tutur santun, yaitu sebanyak 147 tuturan, sedangkan tindak tutur kurang santun sebanyak 95 tuturan dan yang dipandang tidak santun sebanyak 26 tuturan. Tuturan tersebut dituturkan dengan menggunakan tuturan direktif, representatif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Penelitian yang dilakukan Gusriani dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Gusriani dkk menganalisis kesantunan tuturan pendidik sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Gusriani dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Gusriani dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Gusriani dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusriani dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Maryani dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komunikasi Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” menunjukkan ketidaksantunan berbahasa oleh remaja di daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi remaja di daerah Teluk Betung Barat banyak dilakukan saat penutur sedang marah. Selain itu, hubungan antara penutur dengan mitra tutur memengaruhi terjadinya ketidaksantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan remaja

didominasi oleh maksim pujian. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan ketidakhormatan pada mitra tutur dan memaksimalkan rasa hormat pada mitra tutur.

Penelitian yang dilakukan Maryani dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan penelitian yang dilakukan Maryani dkk mencakup pendekatan etnografi komunikasi menggunakan tinjauan pragmatik.

Alasan penggunaan penelitian Maryani dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Maryani dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Maryani dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryani dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah ketidaksantunan tuturan remaja dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Pardiman (2013) melakukan penelitian berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Pendidik dalam Pembelajaran Holistik Sebagai Pembentukan Karakter dan Jati Diri Bangsa”. Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan dalam bertindak tutur pada hakikatnya harus memerhatikan empat prinsip. Pertama, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa, kedua penghindaran pemakaian kata tabu yaitu kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh, kata-kata yang merujuk pada suatu benda yang menjijikkan dan kata-kata kotor serta kasar, semua itu termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, ketiga dengan menggunakan ungkapan penghalus dan keempat menggunakan pilihan kata honorifik yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Pendidik yang cerdas adalah selalu menggunakan tindak tutur yang sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Peran pendidik yang besar dalam mewujudkan generasi berkarakter dan berjati diri yang kuat hanya bias terwujud jika dilakukan pembelajaran holistik dengan membiarkan berbeda pada setiap peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Pardiman dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Pardiman menganalisis kesantunan tuturan pendidik sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Pardiman sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Pardiman dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Pardiman dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Pardiman memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Prayitno (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Berdasarkan Prinsip Dasar Berbahasa PKS dan PSS di Kalangan Anak SD Berlatar Belakang Budaya Jawa” menunjukkan realisasi TKD di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan diwujudkan melalui tipe menyuruh pada kategori memerintah dan tipe meminta pada kategori memohon. Temuan ini menggambarkan bahwa sesuai dengan kodratnya sebagai anak pada dasarnya masih memerlukan suri tauladan dari orang tuanya di rumah, pendidiknya di sekolah, dan panutannya sebagai yang difigurkan atau ditokohkan di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Skala yang

mengiringi digunakannya suatu TKD di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa lebih dibangun dengan skala untung-rugi dan langsung-tak langsung sehingga kurang menjangkau pada hal-hal yang berskala pilihan atau opsional. Temuan ini sekaligus menginterpretasikan bahwa anak SD saat ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dan pendidik di sekolah. Akibatnya, keberanian di dalam menentukan pilihan dan keputusan menjadi modal yang sangat minim dimiliki bagi anak SD. Hal demikian terjadi karena kreativitas yang ditanamkan kepada anak SD lebih diprioritaskan pada domain kognisi (kecerdasan otak) daripada domain psikomotorik (keterampilan) dan atau afektif (sikap karakter).

Penelitian yang dilakukan Prayitno dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Prayitno hanya menganalisis kesantunan tuturan direktif antarpeserta didik sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Prayitno sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Prayitno dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Prayitno dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan antarpeserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Asmara (2013) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Buku Kesantunan Berbahasa dalam Menstimulasi Kesantunan Interaksi Pengasuhan Anak-anak Usia Prasekolah”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji keefektifan produk menunjukkan bahwa paket buku yang dikembangkan efektif dan dapat meningkatkan kemampuan komunikatif anak didik.

Penelitian yang dilakukan Asmara dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, kedua penelitian berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Asmara yaitu pengembangan buku teks yang santun sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Asmara sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Asmara dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Asmara dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmara memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah pengembangan buku teks yang santun. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, derajat kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Yuliana dkk (2013) melakukan penelitian berjudul “Daya Pragmatik Tindak Tutur Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis tindak tutur pembelajaran yang digunakan pendidik Bahasa Indonesia di kelas VIII F SMP Negeri 2 Kebakkramat Karanganyar, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi yang terdiri atas tindak tutur (a) representatif yang terdiri tindak tutur menyatakan, dan menyebutkan, (b) direktif yang terdiri tindak tutur menyuruh, (c) komisif yang terdiri tindak tutur berjanji, (d) ekspresif terdiri tindak tutur mengkritik dan memuji, (e) deklarasi yang terdiri

tindak tutur melarang dan memutuskan. Daya pragmatik direalisasikan melalui tindak tutur direktif, yang terkandung dalam tindak tutur pendidik bahasa Indonesia kelas VIII F di SMP Negeri 2 Kebakkramat Kabupaten Karanganyar sangat kuat terhadap peserta didik yaitu: (a) memberi informasi, (b) mempengaruhi (c) menyuruh, (d) menegur, (e) mengkritik, (f) menyarankan, (g) memuji. (h) memutuskan, (i) menyindir, (j) memarahi.

Penelitian yang dilakukan Yuliana dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Yuliana dkk menganalisis kesantunan tuturan pendidik sedangkan dalam penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Yuliana dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Yuliana dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Yuliana dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan

yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Dewi dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul “Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-Asing) pada SMP Swasta Kecamatan Kuta, Badung: Sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutur” menunjukkan (1) kesantunan bentuk tindak tutur berbahasa remaja anak multietnis di lingkungan sekolah, (2) kesantunan fungsi tindak tutur yang diucapkan oleh remaja anak multietnis di lingkungan sekolah, serta (3) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan tuturan remaja anak multietnis di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bentuk tindak tutur remaja anak multietnis lebih cenderung menggunakan kesantunan bentuk tindak tutur imperatif. Secara umum, bentuk tindak tutur antarremaja anak multietnis di lingkungan sekolah ditemukan bentuk tindak tutur imperatif langsung. Tuturan dengan imperatif langsung digunakan oleh remaja anak multietnis di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meminta secara langsung. Kecenderungan mereka dalam bertutur pasti mengarah pada meminta sesuatu dari lawan tutur untuk melakukan sesuatu baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Penggunaan bentuk tindak tutur imperatif secara langsung dengan memperhatikan prinsip kesantunan menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat.

Penelitian yang dilakukan Dewi dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Dewi dkk menganalisis kesantunan tuturan antarpeserta didik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan bahasa Indonesia oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Dewi dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Dewi dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Dewi dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan antarpeserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Montolalu dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah” menunjukkan (1) kesantunan bentuk tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal, (2) prinsip kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal, (3) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah berupa tuturan imperatif (a) biasa, (b) permintaan, (c) pemberian izin, (d) ajakan, (e) suruhan; (2) Prinsip kesantunan tuturan imperatif secara verbal dan nonverbal pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa antara lain (a) prinsip kebijaksanaan, (b) prinsip kedermawanan, (c) prinsip penghargaan, (d) prinsip kesimpatisan. Semua prinsip kesantunan tuturan imperatif verbal dan nonverbal ini dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, peserta didik kepada pendidik dan peserta didik kepada peserta didik lain (antar peserta didik); (3) Penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa terjadi pada prinsip (a) penghargaan, (b) kesimpatisan. Semua penyimpangan ini terjadi bersamaan dengan penyimpangan nonverbal, seperti intonasi tinggi, menunjuk dengan jari telunjuk, wajah tidak ramah, merebut sesuatu dari mitra tutur dengan kasar, marah dan penuh emosi. Penyimpangan prinsip ini tidak hanya dilakukan pendidik kepada peserta didik tetapi juga peserta didik kepada pendidik dan peserta didik kepada peserta didik lain (antar peserta didik).

Penelitian yang dilakukan Montolalu dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Montolalu dkk menganalisis kesantunan tuturan verbal dan nonverbal pada tuturan imperatif sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Montolalu dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Montolalu dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Montolalu dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Montolalu dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan imperatif. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Wijayanto dkk (2013) melakukan penelitian berjudul “Politeness in Interlanguage Pragmatics of Complaints by Indonesian Learners of English”.

Hasil penelitian menunjukkan strategi kesopanan dalam pengaduan yang berkaitan dengan tingkat status dan jarak sosial. Data keluhan diajukan melalui tugas penyelesaian wacana lisan dari 50 orang pelajar Bahasa yang terdiri dari 25 pria dan 25 wanita. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar keluhan terdengar sangat langsung, terutama yang ditujukan kepada mitra tutur yang kurang dekat. Strategi kesantunan positif adalah strategi yang biasa digunakan oleh pelajar bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Wijayanto dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Wijayanto dkk menunjukkan strategi kesopanan dalam pengaduan yang berkaitan dengan tingkat status dan jarak sosial sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Wijayanto dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Wijayanto dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Wijayanto dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan

berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Andayani (2013) dalam penelitian yang berjudul “Upaya Mewujudkan Jati Diri Bangsa melalui Pembelajaran Kesantunan Konstruktif dalam Pembelajaran Bahasa” menunjukkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan jati diri bangsa melalui pembelajaran kesantunan konstruktif dalam pembelajaran bahasa. Kesantunan tuturan pendidik yang digunakan di dalam kelas memberikan pengaruh positif bagi perkembangan para peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Andayani dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, kedua penelitian berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Andayani berisi upaya-upaya memasukkan nilai-nilai kesantunan ke dalam pembelajaran bahasa sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Andayani sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Andayani dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Andayani dapat

dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah upaya memasukkan nilai-nilai kesantunan ke dalam pembelajaran. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Ristiyani (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Kesantunan Tuturan yang digunakan pengasuh dalam pembentukan karakter anak-anak jalanan di Rumah Singgah” mengungkap bahwa kesantunan tuturan pengasuh memiliki fungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang ditanamkan melalui sepuluh pilar pendidikan karakter anak jalanan. Kesantunan tuturan pengasuh berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter anak jalanan yang berelasi dengan diri sendiri dan sesama (pribadi, keluarga, lingkungan sosial, dan sesama makhluk hidup). Kesantunan tuturan pengasuh juga berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan *Adversity Quotient* (AQ) dengan perkembangan sikap dan perilaku yang memadukan *Intelektual Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Spiritual Quotient*, Kesantunan tuturan pengasuh juga berfungsi sebagai sarana

dalam pembentukan karakter yang berelasi dengan bangsa dan Negara (bidang: akam, iptek, dan kerja. Kesantunan tuturan pengasuh juga berfungsi sebagai sarana dalam pembentukan karakter yang berelasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian yang dilakukan Ristiyani dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan penelitian yang dilakukan Ristiyani mencakup pendekatan etnografi komunikasi menggunakan tinjauan pragmatik. Selain itu, penelitian Ristiyani berfokus pada pengaruh kesantunan tuturan pada pembentukan karakter anak-anak jalanan di rumah belajar sedangkan penelitian ini berfokus pada pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Ristiyani sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Ristiyani dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Ristiyani dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristiyani memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan anak-anak. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala

kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Rahadini dan Suwarna (2014) dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas” menunjukkan bentuk, nilai, dan fungsi kesantunan berbahasa Jawa dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik ketika pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas serta implikasinya bagi pembelajaran. Hasil penelitian tersebut (1) bentuk kesantunan berbahasa Jawa direpresentasikan dalam modus deklaratif atau kalimat berita, modus interogatif atau kalimat pertanyaan, modus imperatif atau kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif; (2) nilai kesantunan berbahasa dilihat dari isi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Jawa dan penggunaan *unggah-ungguh basa*; (3) fungsi kesantunan berbahasa meliputi fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. (4) implikasi hasil penelitian meliputi penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamakan interaksi pembelajaran, peningkatan nilai kesantunan tuturan dengan memperhatikan isi tuturan dan penggunaan *unggah-ungguh basa* yang benar, dan penggunaan fungsi kesantunan menyenangkan dan ungkapan penanda kesantunan untuk tindak tutur direktif dan ekspresif.

Penelitian yang dilakukan Rahadini dan Suwarna dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya,

penelitian yang dilakukan Rahadini dan Suwarna menganalisis kesantunan tuturan bahasa Jawa untuk menunjukkan bentuk, nilai, dan fungsi kesantunan berbahasa Jawa sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Rahadini dan Suwarna sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Rahadini dan Suwarna dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Rahadini dan Suwarna dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadini dan Suwarna memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan bahasa Jawa. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Baryadi (2014) melakukan penelitian berjudul “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya bagi Pendidikan Karakter”. Perilaku berbahasa yang tidak sopan dapat menghambat pendidikan karakter anak didik. Perilaku

berbahasa yang tidak sopan dapat mengakibatkan ketidakstabilan psikologis pada anak didik. Ketidakstabilan psikologis ini akan menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai dalam diri anak didik. Perilaku berbahasa yang tidak sopan yang dilakukan oleh pendidik dapat menyebabkan krisis keteladanan bagi anak didik. Perilaku berbahasa yang tidak sopan yang sudah membudaya di masyarakat akan menghambat terbentuknya komunitas moral yang mendukung pembentukan karakter anak didik

Penelitian yang dilakukan Baryadi dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Baryadi menganalisis dampak perilaku berbahasa yang tidak sopan sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Baryadi sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Baryadi dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Baryadi dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Baryadi memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan

yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Laksono (2014) melakukan penelitian berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Pendidikan dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter”. Berdasarkan hasil penelitian, dalam bentuk tulisan, ketidaksantunan berbahasa terdapat dalam karya ilmiah dan ijazah palsu, materi ajar, poster, dan TIK. Dalam ujaran, ketidaksantunan berbahasa berwujud pada ancaman, tuduhan, sapaan, dan pembiasaan. Ketidaksantunan berbahasa ternyata telah mulai dikenal sejak TK. Diharapkan ada peminimalan ketidaksantunan berbahasa mulai dari individu dan diharapkan tumbuhnya anggapan bahwa untuk kosakata yang sama, kosakata dalam bahasa Indonesia lebih baik daripada kosakata dalam bahasa lain. Selain itu, diusulkan adanya rapor karakter termasuk di dalamnya rapor penggunaan bahasa.

Penelitian yang dilakukan Laksono dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Laksono menganalisis dampak ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pendidikan sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Laksono sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Laksono dengan penelitian

ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Laksono dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksono memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan di lingkungan pendidikan. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Lestariani dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Bahasa Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara” menunjukkan (1) wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam debat, (2) kesantunan bahasa peserta didik yang hendak dicapai oleh pendidik dalam debat pada pembelajaran berbicara di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg, dan (3) aktivitas berbicara dalam debat di kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) wujud kesantunan bahasa yang digunakan oleh peserta didik kelas X SMA N 1 Selemadeg dalam debat adalah bahasa yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, peserta didik mampu mengungkapkan pendapat yang logis secara lancar dan sopan dengan

memperhatikan aturan-aturan debat; (2) kesantunan bahasa peserta didik yang hendak dicapai oleh pendidik adalah kesantunan berbahasa menurut Leech; (3) pada pembelajaran berbicara dalam debat yang dikembangkan pendidik, pada umumnya peserta didik aktif dan kritis. Di samping peserta didik yang aktif dan kritis, ada juga beberapa peserta didik yang pasif dan kurang berkontribusi dalam kelompok pada saat pembelajaran berbicara dalam debat berlangsung.

Penelitian yang dilakukan Lestariani dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Lestariani dkk hanya menganalisis kesantunan tuturan antarpeserta didik dalam debat pada pembelajaran berbicara sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Lestariani dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Lestariani dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Lestariani dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestariani dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan antarpeserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian

ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Rustina (2014) dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarpendidik Di SMA Negeri 1 Martapura” menunjukkan wujud, makna, dan fungsi penggunaan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi antarpendidik di SMK Negeri 1 Martapura menurut teori Leech. Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa dalam komunikasi antarpendidik di SMK Negeri 1 Martapura sudah tergolong baik.

Penelitian yang dilakukan Rustina dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Rustina adalah kesantunan tuturan antarpendidik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Rustina sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Rustina dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Rustina dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustina memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan antarpendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Kusno (2014) dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif oleh Pendidik dan Pengasuh kepada Anak Didik di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda” menunjukkan bahwa pendidik dan pengasuh menggunakan tuturan yang panjang. Semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santun. Selain itu, pendidik dan bunda pengasuh menggunakan urutan tuturan. Penggunaan urutan tutur menentukan makna sebuah tuturan. Pendidik dan bunda pengasuh juga menggunakan intonasi dalam bertutur dengan bahasa yang halus, sedangkan isyarat kinestetik yang mengikuti tuturan biasanya pada ekspresi wajah yang menunjukkan marah atau jengkel. Selanjutnya, pendidik dan pengasuh juga menggunakan ungkapan penanda kesantunan.

Penelitian yang dilakukan Kusno dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Kusno adalah kesantunan

tuturan pendidik dan pengasuh menggunakan kalimat imperatif di tempat penitipan anak sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan bahasa Indonesia oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Kusno sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Kusno dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Kusno dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusno memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Rakasiwi dkk (2014) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik oleh Peserta didik Kelas IV SD Jembatan Budaya” menunjukkan (1) penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik, (2) dampak

penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan (1) penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan meliputi maksim relevansi (72,6%), maksim kualitas (15,3%), dan maksim penghargaan (12,1%). Kemunculan jenis maksim yang paling mendominasi adalah maksim relevansi, 2) dampak yang muncul terhadap penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, yaitu dampak positif berupa keseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dengan kelompok lain, selanjutnya dampak negatifnya, yaitu tuturan peserta didik yang masih kurang sopan dan kurang memerhatikan norma-norma kesantunan dalam bertutur. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan telah dilaksanakan dengan baik. Namun, peserta didik masih perlu memerhatikan norma-norma kesantunan dalam bertutur. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perkembangan kajian tindak tutur yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas.

Penelitian yang dilakukan Rakasiwi dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Rakasiwi dkk menganalisis penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Rakasiwi dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Rakasiwi dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Rakasiwi dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rakasiwi dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Chusnaeni (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas Peserta didik SMP Negeri 17 Malang” menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 17 Malang telah menggunakan kesantunan berbahasa dalam pelaksanaan diskusi. Pemenuhan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas peserta didik SMP Negeri 17 Malang tampak dengan digunakannya maksim-maksim kesantunan berbahasa. Penyimpangan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas peserta didik SMP Negeri 17 Malang tampak ketika tidak dipenuhinya maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Chusnaeni dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya menganalisis kesantunan tuturan pendidik. Perbedaannya, penelitian Chusnaeni hanya berfokus pada kesantunan dalam kegiatan diskusi di kelas, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelanggaran kesantunan dalam interaksi pembelajaran mulai dari tahap pendahuluan hingga penutup.

Alasan penggunaan penelitian Chusnaeni sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Chusnaeni dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan di dalam kelas. Penelitian Chusnaeni dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan melengkapi penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian mengenai kesantunan di dalam kelas.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Sulu (2015) yang berjudul "Teacher's Politeness in EFL Class". Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesantunan pendidik dalam kelas bahasa turki dengan pembelajar asing. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidik dapat berinteraksi

menggunakan bahasa yang santun kepada para pembelajar asing sehingga pembelajar asing tersebut merasa nyaman dalam mengikuti kelas bahasa turki dan termotivasi untuk belajar bahasa turki.

Penelitian yang dilakukan Sulu dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan penelitian yang dilakukan Sulu mencakup pendekatan etnografi komunikasi menggunakan tinjauan pragmatik.

Alasan penggunaan penelitian Sulu sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Sulu dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Sulu dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulu memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji hanya mencakup kesantunan, tanpa dikaitkan dengan aspek sosial yang melingkupi ketika peristiwa tutur terjadi. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Charoenroop (2015) melakukan penelitian berjudul “Interlanguage Productions of Student-Lecturer Disagreement in Classroom: Comparing Thai EFL Learners’ Pragmatic Knowledge”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki intensitas interaksi dengan bahasa Inggris di kelas lebih tinggi biasanya menggunakan strategi rekaman, namun peserta didik tidak setuju dengan dosen secara eksplisit. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki intensitas interaksi dengan bahasa Inggris di kelas lebih rendah biasanya menggunakan strategi kesopanan negatif, yaitu memodifikasi ketidaksepakatan mereka melalui peminimalisiran pemaksaan. Dengan demikian, variabel tersebut dikonfirmasi untuk menunjukkan perbedaan antara kedua kelompok dalam hal pengetahuan pragmatik para peserta didik; intensitas interaksi dengan bahasa Inggris di dalam kelas telah terbukti mempengaruhi pengetahuan pragmatika pelajar EFL Thailand.

Penelitian yang dilakukan Charoenroop dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Charoenroop adalah kesantunan tuturan peserta didik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Charoenroop sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Charoenroop dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Charoenroop dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi

hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Charoenroop memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Manik dan Hutagaol (2015) melakukan penelitian berjudul “An Analysis on Teachers’ Politeness Strategy and Student’s Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai –North Sumatra-Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidik menggunakan empat maksim dalam komunikasi mereka kepada peserta didik, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahanhatian, persetujuan dan kesepakatan. Tidak ditemukan penggunaan maksim kerendahhatian dan kesimpatian, (2) para pendidik secara dominan menggunakan maksim kebijaksanaan dalam tindak tutur imperatif kepada peserta didik, (3) kompetensi pragmatik anak-anak emosi positif mereka adalah faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan peserta didik terhadap tindak tutur pendidik yang mengandung kesantunan.

Penelitian yang dilakukan Manik dan Hutagaol dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Manik dan Hutagaol adalah kesantunan tuturan di SD sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP.

Alasan penggunaan penelitian Manik dan Hutagaol sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Manik dan Hutagaol dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Manik dan Hutagaol dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik dan Hutagaol memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan di SD. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Agustina dan Cahyono (2016) yang berjudul "Politeness and Power Relation in EFL Calsroom

Interaction: A Study on Indonesian Learners and Lecturers”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa muka positif yang digunakan oleh pengajar lebih disukai oleh para pembelajar daripada muka negatif. Selain itu, kesantunan pembelajar di kelas juga berpengaruh penting dalam interaksi pembelajaran di kelas. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting yang menunjang pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan Agustina dan Cahyono dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatic sedangkan penelitian yang dilakukan Agustina dan Cahyono mencakup pendekatan etnografi komunikasi menggunakan tinjauan pragmatik.

Alasan penggunaan penelitian Agustina dan Cahyono sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Agustina dan Cahyono dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Agustina dan Cahyono dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Cahyono memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji hanya mencakup kesantunan, tanpa dikaitkan dengan aspek sosial yang melingkupi ketika peristiwa tutur terjadi. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan

yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Hapriyanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Direktif Pendidik Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Angrek Banjarmasin” menunjukkan bahwa kesantunan tuturan direktif yang digunakan oleh Pendidik Bahasa Indonesia di SMP Angrek Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam proses belajar-mengajar terbagi menjadi (a) permintaan (*requestives*), yang mencakup meminta, mengajak, memohon, mendorong, menekan; (b) pertanyaan (*questions*), yang mencakup bertanya, menginterogasi; (c) persyaratan (*requirements*), yang mencakup menuntut, mengarahkan, mengatur, mengintruksikan; (d) larangan (*prohibitions*), yang mencakup melarang dan membatasi; (e) persilaan (*permissives*), yang mencakup pemberian izin, membolehkan, mengabdulkan, memberi wewenang; (f) nasihat (*advisories*), yang mencakup menasihati, memperingatkan, menyarankan.

Penelitian yang dilakukan Hapriyanti dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan penelitian yang dilakukan Hapriyanti mencakup pendekatan etnografi komunikasi menggunakan tinjauan pragmatik.

Alasan penggunaan penelitian Hapriyanti sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Hapriyanti dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Hapriyanti dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapriyanti memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan direktif pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Mariani (2016) melakukan penelitian berjudul “Developing Students’ Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students”. Penelitian ini berfokus pada investigasi kesantunan linguistik pendidik saat berinteraksi dengan peserta didik, kesantunan linguistik peserta didik saat berinteraksi dengan pendidik, kesantunan linguistik peserta didik saat berinteraksi dengan teman sebayanya selama proses pembelajaran di kelas, bagaimana pendidik membentuk kesantunan linguistik peserta didik di kelas, dan bagaimana kesantunan linguistik bisa mengembangkan karakter cerdas peserta didik. Pembentukan kesopanan linguistik dalam berbahasa

bisa mengembangkan karakter dan kecerdasan peserta didik. Murid-murid juga menjadi terbiasa menggunakan kosa kata sopan yang bisa meningkatkan perkembangan spiritual dan emosional peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Mariani dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Mariani adalah kesantunan tuturan peserta didik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Mariani sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Mariani dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Mariani dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariani memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik,

peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Ramadania (2016) melakukan penelitian berjudul “Pembentukan Karakter Peserta didik dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah”. Berdasarkan hasil penelitian, peran langsung pendidik dalam pembelajaran sangat mewarnai hasil pembelajaran. Penggunaan kesantunan berbahasa memegang peran penting di dalam membina peserta didik yang berbudaya dan berkarakter. Dalam penggunaan prinsip kesantunan diperlukan pembudayaan atau kebiasaan belajar dan berlatih berbahasa dengan santun. Penggunaan kesantunan berbahasa dimaknai dengan pembiasaan menggunakan bahasa dengan baik dan benar, sopan dan santun, beradab sesuai dengan konteks yang digunakan. Kesantunan berbahasa itu diukur dengan kepatuhan pengguna bahasa pada aturan bahasa yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Ramadania dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Ramadania menganalisis manfaat kesantunan tuturan dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala t kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Ramadania sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Ramadania dengan penelitian

ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Ramadania dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadania memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Adel dkk (2016) melakukan penelitian berjudul “A Qualitative Study of Politeness Strategies Used by Iranian EFL Learners in A Class Blog”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kesantunan termasuk kesopanan negatif, kesopanan yang positif, strategi merekam dalam tulisan yang ditulis oleh pelajar EFL Iran di kelas blog sebagai kesempatan untuk berinteraksi secara sinkron dalam menanggapi pendidik dan teman sekelas. Peserta penelitian adalah 14 pelajar EFL Iran yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan bahasa mereka. Terdapat 1520 ucapan kesopanan di semua tuturan termasuk 800 tuturan santun yang digunakan saat peserta didik berinteraksi dengan instruktur mereka dan 720 tuturan santun yang digunakan saat peserta didik berinteraksi dengan teman sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sering

menggunakan strategi positif sebagai tanda hubungan psikologis yang erat, timbal balik dan persahabatan dalam satu grup.

Penelitian yang dilakukan Adel dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Adel dkk adalah strategi kesantunan negatif tuturan peserta didik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Adel dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Adel dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Adel dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Adel dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Handayani dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Bahasa Lisan Pendidik SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” menunjukkan kesantunan bahasa lisan pendidik SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik SMK tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip sopan santun berbahasa, jenis-jenis tindak tutur, nilai-nilai pendidikan karakter, implikasi kesantunan bahasa lisan dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, dan persepsi peserta didik terhadap kesantunan bahasa lisan pendidik Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan prinsip sopan santun yang ditemukan dalam bahasa lisan pendidik adalah maksim kebijaksanaan sebanyak 42 bahasa lisan, implikasi kesantunan bahasa lisan pendidik dalam pendidikan karakter tercermin dari maksim-maksim kesantunan dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh pendidik Bahasa Indonesia, hasil persepsi peserta didik terhadap kesantunan bahasa lisan pendidik Bahasa Indonesia diperoleh 69,45% dengan tanggapan sangat santun.

Penelitian yang dilakukan Handayani dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan pendekatan pragmatic. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas sedangkan penelitian yang dilakukan Handayani dkk hanya menganalisis kesantunan tuturan pendidik.

Alasan penggunaan penelitian Handayani dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Handayani dkk dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Handayani dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan direktif. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Murdiana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Kesantunan Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Kelas VII MTs Puteri Sunniyyah Selo Kabupaten Grobogan” menghasilkan beberapa simpulan, yaitu (1) tuturan yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik melalui kesantunan tindak tutur direktif dan implikatur percakapan telah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, (2) hal tersebut terlihat dari tuturan dan rasa pemberian hormat dalam setiap tuturan yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik, (3) meskipun bahasa Jawa yang digunakan peserta didik masih bercampur antara

basa krama dan *basa ngoko*, tetapi tuturan tersebut telah mengarah pada pemberian hormat yang sesuai dengan penggunaan tingkat tutur, dan (4) hasil wujud kontekstual dilihat berdasarkan perilaku peserta didik selama bertutur dengan pendidik, maupun pendidik dengan peserta didik, bagaimana bentuk kesantunan tersebut telah dapat diterapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murdiana dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Perbedaannya, penelitian Murdiana hanya berfokus pada strategi kesantunan peserta didik dalam bentuk tuturan direktif ketika pembelajaran Bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Murdiana sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Murdiana dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan di dalam kelas. Penelitian Murdiana dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Murdiana memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji hanya mencakup kesantunan tuturan direktif dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Selain itu, penelitian tentang kesantunan berbahasa ini masih dapat dikembangkan. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan

yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Ekawati (2017) dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia” menghasilkan pola-pola tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat tidak langsung (kalimat tanya dan berita) serta makna yang implisit dan berfokus pada orang ke-3 (O3). Marah yang ditujukan kepada orang ke-3 terealisasikan sebagai kesantunan semu (kesantunan yang tetap terjaga karena kemarahan tidak disampaikan kepada O2). Kesantunan semu juga berfungsi untuk memelihara relasi sosial antarteman, keluarga, serta komunitas. Tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat tidak langsung, tetapi dengan makna eksplisit dan berfokus pada O2. Tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat langsung serta makna yang bersifat eksplisit dengan respon O2 serta tanpa respon O2.

Penelitian yang dilakukan Ekawati dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Ekawati menganalisis kesantunan tuturan ekspresif sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam

interaksi pembelajaran di kelas. Selain itu, metode yang digunakan oleh Ekawati adalah pendekatan sosiopragmatik sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Alasan penggunaan penelitian Ekawati sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Ekawati dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Ekawati dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekawati memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan ekspresif. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Tarigan dan Abdurrahman (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Bahasa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017” menunjukkan realisasi penggunaan kesantunan bahasa peserta didik dalam konteks pembelajaran negosiasi peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Medan. Berdasarkan hasil penelitian, hasil percakapan 34 peserta didik terdiri atas 17

dialog percakapan, yaitu 112 tuturan tersebut terdapat pemenuhan maksim kesantunan sebanyak 66 tuturan dengan terpenuhinya maksim pemufakatan sebanyak 25 tuturan, dan pelanggaran maksim kesantunan sebanyak 46 tuturan dengan pelanggaran yang dominan ditemukan pada maksim kebijaksanaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur peserta didik dalam pembelajaran tergolong santun karena pemenuhan terhadap maksim kesantunan lebih banyak ditemukan daripada pelanggaran maksim kesantunan.

Penelitian yang dilakukan Tarigan dan Abdurrahman dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Tarigan dan Abdurrahman menganalisis kesantunan tuturan peserta didik menggunakan pendekatan pragmatik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Tarigan dan Abdurrahman sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Tarigan dan Abdurrahman dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Tarigan dan Abdurrahman dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Abdurrahman memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan peserta didik.

Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Setiawan dan Rois (2017) melakukan penelitian berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pendidik di SD Immersion Ponorogo”. Ditemukan bentuk kepatuhan maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pendidik. Wujud tersebut beraneka ragam situasi dan kondisi baik kondisi formal (di dalam kelas saat pelajaran berlangsung) dan kondisi nonformal (di luar kelas/tidak saat proses pembelajaran). Kepatuhan maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pendidik merupakan bentuk motivasi yang dilakukan pendidik agar peserta didik dapat lebih bersemangat dalam segala hal. Pola penggunaan bahasa yang santun merupakan salah satu wujud terlaksananya visi dan misi dari Sekolah Dasar Immersion Ponorogo, yaitu memanusiakan manusia dan tumbuh kembangnya seorang anak terpengaruh dengan apa yang merasakannya (pengalaman) serta di pelajari. Dari keenam maksim kesantunan berbahasa dapat dihubungkan dengan bentuk pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter dari masing-masing maksim dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Setiawan dan Rois dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Setiawan dan Rois adalah kesantunan tuturan pendidik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Setiawan dan Rois sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Setiawan dan Rois dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Setiawan dan Rois dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Rois memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, derajat kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Nurhayati dan Hendaryan (2017) melakukan penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Peserta didik SMP”. Berdasarkan hasil penelitian, indikator kesantunan pada tuturan peserta didik SMP adalah (1) sifat rendah hati, ditunjukkan peserta didik ketika bertutur memperlihatkan rasa ketidakmampuan di hadapan mitra tutur dalam hal ini terhadap pendidiknya, dan (2) sikap hormat, ditunjukkan peserta didik ketika bertutur memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi. Model bahan ajar yang telah disusun merupakan model bahan ajar pada keterampilan berbicara, yaitu dengan kompetensi dasar 10. Mengungkapkan pikiran, perasaan informasi dan pengalaman melalui kegiatan menanggapi cerita dan telepon dan pada kompetensi dasar 10.2 bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.

Penelitian yang dilakukan Nurhayati dan Hendaryan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Nurhayati dan Hendaryan adalah kesantunan tuturan antarpeserta didik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Nurhayati dan Hendaryan sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Nurhayati dan Hendaryan dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Nurhayati dan Hendaryan dapat dijadikan landasan

dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Hendaryan memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan antarpeserta didik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Pramujiono dan Nunung (2017) melakukan penelitian berjudul “Pendidik sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar”. Dalam praktek pembelajaran substrategi kesantunan positif, pendidik perlu melakukan beberapa hal, yaitu (1) dalam kegiatan awal pembelajaran, pendidik dapat memberikan perhatian akan kebutuhan dan keinginan peserta didik; melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak, kita; menunjukkan optimisme kalau peserta didik pasti berhasil dalam menguasai kompetensi yang diharapkan; serta memberikan tawaran atau janji, (2) dalam kegiatan inti pembelajaran, pendidik dapat: menggunakan kata sapaan yang patut kepada peserta didik; menanyakan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik; meminta peserta didik memberikan alasan atau argumen; menggunakan humor atau gurauan;

menggunakan penanda identitas kelompok untuk membangun keakraban; menghindari ketidaksetujuan secara langsung; serta mengulang sebagian atau seluruh ujaran, (3) dalam kegiatan akhir, pendidik dapat memberikan pujian atau hadiah kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas.

Penelitian yang dilakukan Pramujiono dan Nunung dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Pramujiono dan Nunung menganalisis kesantunan tuturan pendidik sedangkan penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Alasan penggunaan penelitian Pramujiono dan Nunung sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Pramujiono dan Nunung dengan penelitian ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Pramujiono dan Nunung dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramujiono dan Nunung memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan pendidik. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan

tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Astuti dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMA” menunjukkan bahwa kesantunan tuturan dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas cenderung dilakukan melalui bentuk tuturan direktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesantunan direktif dalam interaksi pembelajaran di SMA 1 Batu. Bentuk tuturan direktif dalam interaksi pembelajaran ditandai dengan (1) direktif permintaan, (2) direktif pertanyaan, (3) direktif perintah, (4) direktif larangan, (5) direktif pemberian izin, dan (6) direktif nasihat. Hasil analisis mengenai bentuk tuturan direktif menunjukkan bahwa pendidik melakukan kesantunan secara dominan melalui perintah, larangan, izin, dan nasihat, sedangkan bentuk tuturan direktif dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan mempertimbangkan aspek budaya.

Penelitian yang dilakukan Astuti dkk dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya, keduanya menganalisis kesantunan berbahasa. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas sedangkan penelitian yang dilakukan Astuti dkk mencakup menggunakan teori tindak tutur direktif Bach dan Harnish.

Alasan penggunaan penelitian Astuti dkk sebagai pendukung sekunder penelitian karena adanya relevansi antara penelitian Astuti dkk dengan penelitian

ini. Keduanya menganalisis kesantunan tuturan. Penelitian Astuti dkk dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada dengan cara mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk memiliki beberapa kekurangan. Aspek yang dikaji adalah kesantunan tuturan direktif. Kekurangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa masih dapat dikembangkan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya. Pengembangan yang dilakukan yaitu dalam penelitian ini dianalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoritis.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang kesantunan di dalam kelas sangatlah menarik untuk dikaji. Berpijak dari beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian ini dibahas pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik, peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu aspek yang dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian fokus terhadap pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan oleh pendidik,

peserta didik, dan antarpeserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan secara keseluruhan di dalam kelas. Selain itu, kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini dibahas faktor penyebab pelanggaran kesantunan. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan pada interaksi pembelajaran sangat menarik untuk dikaji sehingga dapat menambah khazanah keilmuan kesantunan tuturan.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan delapan pokok teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori-teori yang akan dipaparkan meliputi (1) situasi tutur, (2) tindak tutur, (3) jenis-jenis tindak tutur, (4) kesantunan bahasa, (5) prinsip kesantunan, (6) skala kesantunan, (7) faktor penyebab pelanggaran kesantunan, dan (8) interaksi pembelajaran.

2.2.1 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat sedangkan situasi tutur merupakan sebab yang melatarbelakanginya. di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung unsur-unsurnya (Rustono 1999:25).

Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Memperhitungkan bahwa situasi tutur sangat penting jika mengkaji penggunaan

bahasa. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud tuturan tanpa memperhatikan situasi tutur merupakan langkah yang tidak membawa hasil yang memadai. Rustono berpendapat bahwa situasi tutur meliputi 5 hal. Komponen tersebut yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks, (3) tujuan tutuan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan, dan (5) tuturan sebagai produk verbal.

2.2.1.1 Penutur dan Mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam penuturan. Jadi adanya penutur dan mitra tutur sangat berpengaruh untuk terjadinya suatu komunikasi. Penutur dan mitra tutur biasanya meliputi usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2.2.1.2 Konteks Tuturan

Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks mencakupi aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain (ko-teks). Sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Konteks berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang dinyatakan oleh penutur. Oleh karena itu, di dalam memahami sebuah tuturan perlu diketahui konteks dan situasi tutur yang melatarbelakanginya. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran. Diungkapkan oleh pakar

Sosiolinguistik Dell Hymes (dalam Chaer, 2010: 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

Setting and scene. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruangan perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi.

Partisipants. Peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung ataupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya, juga menjadi perhatian.

Ends. Hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as autcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).

Act sequences, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui jalur telegraf atau telephon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

Norm Of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. *Norm Of interaction and interpretation* juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa.

2.2.1.3 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen yang ketiga ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat dipergunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Bentuk-bentuk ujaran *sore*, *selamat sore*, dan *met sore* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa mitra tutur yang ditemui pada *sore* hari. Selain itu, *selamat sore* dengan berbagai variasinya bila

diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat juga digunakan untuk mengejek mitra tutur yang terlambat pertemuan.

2.2.1.4 Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur sebagai bentuk suatu tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Jika tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan tindak verbal lebih konkret yang terjadi dalam situasi tertentu. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan sedangkan pada tindakan bertutur alat ucapklah yang berperan.

2.2.1.5 Tuturan sebagai Produk Verbal

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur merupakan tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca, serta yang dibicarakan. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di bidang pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik prinsip kesantunan (Handayani, Santoso, dan Widayanti

2011:42). Dalam penerapannya, tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Pengertian tindak tutur banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain oleh Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan. Austin berpendapat bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu.

Pendapat Austin tersebut didukung oleh Searle (dalam Rusminto 2010:22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Lebih lanjut, Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi sehingga dapat diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh Chaer (2010:16) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi, dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau

arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur, maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata. Uraian tersebut menunjukkan bahwa teori tindak tutur sangat penting dalam penelitian kesantunan berbahasa.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dikategorikan ke dalam beberapa jenis oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi sedangkan Searle (1969) membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (dalam Rustono 1999:39). Berikut diuraikan jenis tindak tutur menurut Austin dan Searle.

2.2.3.1 Jenis Tindak Tutur Austin

Austin (1962) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Berikut akan diuraikan jenis tindak tutur menurut Austin.

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Melengkapi pendapat tersebut, Nababan (1987:18) menyatakan bahwa tindak lokusi yaitu tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan “penjelasan” dalam sintaksis. Kedudukan tindak lokusi dalam ilmu bahasa dapat kita samakan dengan “predikasi”. Berikut disajikan contoh tindak lokusi.

- (1) Anak itu rajin.
- (2) Anak yang rajin itu.

Topik “anak itu” dalam contoh (1) dapat kita hubungkan dengan penjelasan “rajin”. Contoh (1) dan (2) menunjukkan satu predikasi yang sama, yaitu “topic” anak dan “penjelasan” rajin. Jadi, tindak lokusi hanya bertujuan untuk menyatakan maksud atau mengatakan sesuatu tanpa diikuti perintah, pertanyaan, ataupun maksud tertentu.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Misalnya, ketika penutur hendak menyampaikan A kepada mitra tutur, tuturan yang disampaikan adalah B. Melengkapi pendapat tersebut, Nababan (1987:18) menyatakan bahwa tindak ilokusi dapat berupa pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Tindak ilokusi sangat erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan ungkapan. Kedudukan tindak ilokusi dalam ilmu bahasa dapat kita samakan dengan “bentuk kalimat”. Berikut akan disajikan contoh tindak ilokusi.

- (1) Anak : Bapak, saya tidak punya uang.
 Bapak : Saya tidak ada uang kecil.

Contoh kalimat yang mengandung tindak ilokusi terdapat dalam kalimat pertama pada contoh (1). Bentuk kalimat pertama dalam contoh (1) diucapkan oleh seorang anak ketika hendak berangkat ke sekolah kemudian dijawab oleh bapaknya dalam kalimat kedua pada contoh (1). Contoh (1) menunjukkan bahwa anak tersebut berusaha meminta uang kepada bapaknya tetapi mengungkapkannya dalam bentuk kalimat lain. Bapak dalam contoh tersebut memahami pernyataan anaknya sehingga dapat memberikan tanggapan berupa jawaban meskipun bentuk kalimat yang diucapkan anaknya bukan berupa kalimat tanya.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Misalnya, ketika mengatakan A, penutur meyakinkan mitra tutur bahwa B. Melengkapi pendapat tersebut, Nababan (1987:18) menyatakan bahwa tindak perlokusi menekankan pada hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan penutur kepada mitra tutur sesuai dengan “situasi dan kondisi” pengucapan kalimat tersebut. Kedudukan tindak perlokusi dalam ilmu bahasa dapat kita samakan dengan “maksud” suatu ungkapan. Berikut akan disajikan contoh tindak perlokusi.

- (1) Anak : Sudah mau jam 7, *Pah*.
 Ayah : Jangan *kuatir*, sudah dekat.

Contoh kalimat yang mengandung tindak perlokusi terdapat dalam kalimat pertama pada contoh (1). Maksud dalam kalimat pertama pada contoh (1) menunjukkan bahwa anak tersebut khawatir apabila terlambat datang ke sekolah

sedangkan ayah yang mengetahui kekhawatiran anaknya berusaha menenangkannya dengan mengatakan bahwa mereka sudah dekat. Bapak dalam contoh tersebut memahami pernyataan anaknya sehingga dapat memberikan tanggapan berupa jawaban meskipun bentuk kalimat yang diucapkan anaknya bukan berupa kalimat tanya.

2.2.2.2 Jenis Tindak Tutur Menurut Searle

Searle membagi tindak tutur menjadi lima jenis tindak tutur. Berikut lima jenis tindak tutur menurut Searle.

1) Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk membenarkan tuturan yang diucapkan penutur. Jenis tindak tutur ini juga disebut sebagai tindak tutur asertif. Jenis tuturan representatif meliputi tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menyebutkan, memberikan, dan lainnya.

Contoh:

- (1) “ Sebentar lagi hujan”
- (2) “ Yang telah melunasi PBB baru 345 orang”
- (3) “ Di desa inilah pahlawan itu dilahirkan”

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang diucapkan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur impositif. Tuturan-tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon,

menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif.

Contoh:

- (1) “Tolong belikan rokok di warung itu!”
- (2) “Anda lebih baik pulang sekarang”
- (3) “Tunjukkan bahwa anda bukan generasi pengecut!”

3) Tindak Tutur Ekspresif atau Evaluatif

Tindak tutur ekspresif disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi terhadap hal yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif.

Contoh:

- (1) “Jawabanmu bagus sekali”
- (2) “Terima kasih atas kebaikan Bapak”
- (3) “Gagasanmu itu baik jika disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti”

4) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif.

Contoh:

- (1) “Besok saya akan datang ke rumah Bapak”
- (2) “Saya bersumpah bahwa saya akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.”
- (3) “Jika tidak kamu kembalikan besok, aku tidak akan memberikan pinjaman buku lagi kepadamu.”

5) Tindak Tutur Deklarasi atau Isbati

Tindak tutur deklarasasi yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan keadaan yang baru dan sesuai dengan keinginan penutur. Fraser (1978) menyebutkan jenis tindak tutur ini dengan istilah *establisive* atau isbati. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan termasuk ke dalam tindak tutur deklarasasi.

Contoh:

- (1) “Saya tidak jadi datang ke rumahmu besok.”
- (2) “Jangan datang lagi ke kantornya!”
- (3) “Ayah mengizinkan kamu kuliah di UI.”

2.2.4 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan merupakan prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan juga disebut “tatakrama”.

Sejumlah ahli bahasa seperti Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983) telah menghasilkan konsep berupa kaidah ataupun strategi kesantunan. Konsep yang diwujudkan dalam bentuk kaidah kesantunan membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk strategi kesantunan membentuk teori kesantunan. Hasil

tersebut disebabkan karena teori dasar yang digunakan oleh para ahli tentang konsep kesantunan berbeda-beda.

Adapun pada mulanya kajian mengenai kesantunan hanya membahas apresiasi yang ditujukan kepada setiap individu terkait upayanya untuk menghindari atau menghadirkan serangkaian ungkapan dalam rutinitas perilaku berbahasa. Namun Leech (1983) memandang kesantunan sebagai bentuk perilaku berbahasa yang ditujukan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan interaksi. Oleh sebab itu, kesantunan ditempatkan sebagai bagian prinsip retorika interpersonal, sedangkan retorika tekstual pragmatik direalisasikan dalam prinsip kerja sama.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), yaitu kesantunan merupakan bentuk perilaku berbahasa yang memungkinkan terjaganya komunikasi yang terjadi diantara partisipan atau pembicara yang agresif. Lebih lanjut, model kesantunan yang dikembangkannya diterima secara valid dan secara universal dalam berbagai kultur. Secara umum, ide dasar kesantunan adalah adanya upaya atau keinginan untuk memahami bahwa keterlibatan orang dalam suatu interaksi berbahasa seharusnya senantiasa berbasis pada kepuasan pemenuhan terhadap keinginannya.

Berpijak dari konsep kesantunan yang sudah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan merupakan kaidah yang digunakan untuk menjaga dan memelihara hubungan sopan santun antara peserta tutur dalam komunikasi. Penggunaan prinsip kesantunan mengarah pada aspek interpersonal seseorang yang lebih mendalam daripada prinsip kerja sama yang

terbatas pada aspek tekstual pragmatik yang menyangkut topik, tujuan, dan maksud tuturan.

2.2.5 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur (Grice dalam Rostono 1999:66). Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang diformulasikan dalam bentuk strategi, membentuk teori kesantunan (Rustono 1999:66). Prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech banyak digunakan untuk membahas permasalahan kesantunan sedangkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yang dikutip oleh Rustono (1999:68) mengemukakan prinsip kerja sama.

Pelanggaran kesantunan dapat terjadi apabila tindak tutur yang digunakan penutur tidak sesuai dengan prinsip kesantunan. Rustono (1999:95) mengemukakan mengutip enam bidal yang telah ditetapkan oleh Leech. Enam bidal untuk menghindari pelanggaran kesantunan, yaitu (1) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), (2) bidal kemurahanhatian (*generosity maxim*), (3) bidal keperkenaan (*approbation maxim*), (4) bidal kerendahanhatian (*modesty maxim*), (5) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Bidal-bidal tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut.

2.2.5.1 Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)

Bidal ketimbangrasaan merupakan maksim yang memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya

tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Bidal ketimbangrasaan umumnya diungkapkan dengan tuturan direktif dan komisif. Selain itu, bidal tersebut juga menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berikut adalah beberapa contoh pelanggaran dalam bidal ketimbangrasaan.

- (1) Bawa buku itu!
- (2) Bawalah buku itu!
- (3) Tolong anda bawakan buku itu!
- (4) Bolehkah saya meminta tolong kepada anda, bawakan buku itu.
- (5) Jika anda tidak keberatan, saya ingin meminta tolong bawakan buku itu.

Berdasarkan contoh tersebut, tuturan (1) dan tuturan (2) memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan (4) dan (5) yang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi. Berdasarkan tingkat kesantunan pada contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak kata yang digunakan dalam tuturan maka semakin tinggi pula tingkat kesantunan penutur terhadap mitra tuturnya (dalam Wijana 1996:55).

2.2.5.2 Bidal Kemurahanhatian (*generosity maxim*)

Bidal kemurahanhatian merupakan bidal yang memberikan petunjuk bahwa penutur hendaknya meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan maksimalkan keuntungan pada pihak lain. Tuturan yang biasa digunakan untuk mengungkapkan bidal kemurahanhatian adalah tuturan ekspresif dan asertif (Leech 1983:206). Penggunaan tuturan ekspresif dan asertif untuk mengungkapkan bidal kemurahanhatian menegaskan bahwa penutur harus berlaku dan bertutur secara sopan tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi juga dalam

mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat. Bidal kemurahanhatian menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

Berikut contoh tuturan bidal kemurahanhatian.

P1:” **Yaudah kalau tidak ada uang pakai uang aku dulu tidak apa-apa buat bayar arisannya.**”

P1:” Ini baru namanya temen.”

Pematuhan prinsip kesantunan bidal kemurahanhatian ditemukan pada penggalan tuturan (1), bahwa dasar bidal kemurahanhatian dalam prinsip ini memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.

2.2.5.3 Bidal Keperkenaan (*approbation maxim*)

Bidal keperkenaan merupakan bidal yang berkenaan dengan masalah penjelekan dan pujian kepada mitra tutur. Bidal ini dijabarkan ke dalam dua subbidal, yaitu meminimalkan penjelekan kepada mitra tutur dan memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Bidal keperkenaan diutarakan dengan tuturan komisif dan imperatif (Leech 1983:132). Bidal ini mewajibkan setiap penutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan dalam bidal keperkenanan dapat dicontohkan seperti pada tuturan berikut.

A : Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas ini sendiri

B : Tolol.... Ini, cepat kembalikan!

Penutur yang mengejek dengan sebutan “tolol” tersebut dikatakan tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam kegiatan berbahasa.

2.2.5.4 Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)

Bidal kerendahhatian adalah bidal yang berisi saran kepada penutur untuk meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Maksud bidal kerendahhatian agar penutur berupaya untuk merendahhatian bukan merendahdirikan. Bidal kerendahhatian digunakan agar penutur tidak terkesan sombong. Nasihat yang disarankan pada bidal ini yaitu penutur hendaknya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri. Tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan bidal kerendahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:207). Tuturan berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung bidal kerendahhatian.

- (1) A: Kamu sangat cantik
B: Ya, memang aku sangat cantik.

Kalimat B dalam penggalan tuturan (1) melanggar bidal kerendahhatian karena memperbesar pujian terhadap diri sendiri. Agar jawaban dalam tuturan (1) menjadi lebih santun maka B dapat menjawab seperti di bawah ini.

- (2) A: Kamu sangat cantik
B: Tidak, biasa saja.

Ini menunjukkan bahwa dalam bidal kerendahhatian mengecam diri sendiri dianggap baik. Kalimat (2) merupakan contoh kecil dari penerapan bidal kerendahhatian.

2.2.5.5 Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

Bidal kesetujuan merupakan bidal yang berisi saran kepada penutur guna meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak dan hendaknya memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan bidal kesetujuan adalah tuturan tuturan asertif (Leech 1983:207). Berikut merupakan contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kesepakatan.

- (1) A: Baju itu bagus, ya?
B: Tidak, biasa saja

Aturan dalam maksim kesepakatan sebaiknya B dalam tuturan (1) tidak menjawab demikian karena hal ini berarti ia memperbesar ketidaksetujuan pendapatnya dengan lawan tutur, yakni A. Seharusnya B menjawab dengan “Ya, bagus”, atau “Ya, tetapi warnanya terlalu mencolok”, misalnya. Dengan demikian, ia sudah memperkecil ketidaksetujuan antara dirinya dengan lawan tutur.

2.2.5.6 Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Bidal kesimpatian menunjukkan merupakan bidal yang menuntut penutur untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antar diri sendiri dan pihak. Penutur dikategorikan melakukan pematuhan terhadap bidal kesimpatian apabila penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Bidal kesimpatian dinyatakan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Berikut disajikan contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kesimpatian.

(1) Saya sangat gembira mendengar kucingmu mati.

Tuturan tersebut akan menjadi santun apabila diubah menjadi “Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati”. Tuturan tersebut menjadi santun karena penutur mengungkapkan sikap simpati kepada mitra tutur.

2.2.6 Skala Kesantunan

Skala atau tingkat kesantunan ini didefinisikan Brown dan Gilman (dalam Yustanto, 2004:46) sebagai “*Politeness means putting things in such a way as to take account of feelings of the hearer.*” Ada tiga faktor sosiologis yang tercakup dalam kesantunan atau kesopanan yang dapat ditunjukkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya, yaitu power atau kekuasaan antara mitra tutur dan penutur, jarak sosial antara mitra tutur dan penutur, dan kedudukannya.

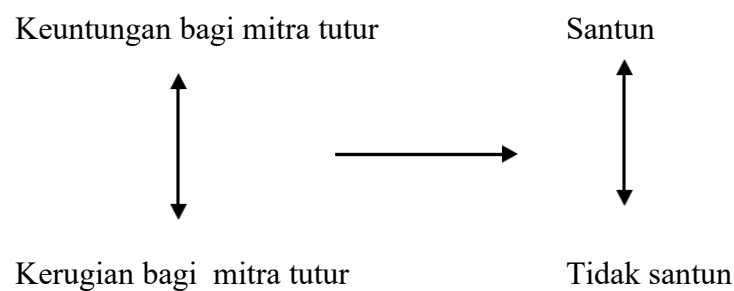
Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat atau urutan kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa Indonesia. Ketiga macam kesantunan itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Lakoff (Rahardi, 2005:66).

2.2.6.1 Skala Kesantunan Leech

Model kesantunan yang pertama yaitu model kesantunan yang telah ditetapkan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005:66-68), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Leech membagi lima macam skala pengukur kesantunan, yaitu sebagai berikut.

(a) *Cost-benefit Scale* atau Skala Biaya Keuntungan

Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Berikut bagan skala kesantunan keuntungan dan kerugian.



Bagan 1: Skala Biaya Kerugian

Tuturan yang memperbesar keuntungan lawan tutur, maka dianggap lebih santun. Sementara itu, tuturan yang memperbesar kerugian lawan tutur menjadi sebuah tuturan yang tidak santun.

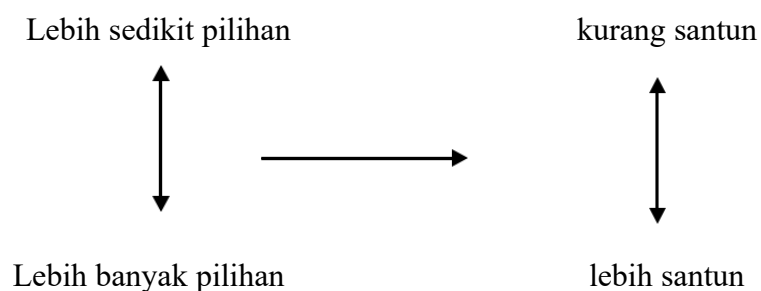
Contoh:

- (1) Ambilkan tas saya!
- (2) Buka tas itu!
- (3) Jangan tergesa-gesa!
- (4) Rebahkanlah tubuhmu di sofa!
- (5) Nikmatilah hidangan ini!

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala biaya-keuntungan itu dapatlah dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena membebani mitra tuturnya dan memberikan keuntungan kepada penutur. Beban biaya yang yang harus dikeluarkan oleh mitra tutur adalah tenaga dan biaya sosial yang berupa turunnya harga diri mitra tutur. Sebaliknya, tuturan (5) adalah tuturan yang paling santun karena memberikan keuntungan yang lebih kepada mitra tutur dan juga tidak membebani.

(b) *Optionality Scale* atau Skala Pilihan

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur atau si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.



Bagan 2: Skala Pilihan

Skala pilihan lebih mengacu pada banyaknya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam melakukan aktivitas tutur. Semakin sedikit

pilihan yang diberikan maka semakin kurang santun, sedangkan semakin banyak pilihan yang diajukan maka tuturan tersebut dianggap semakin santun.

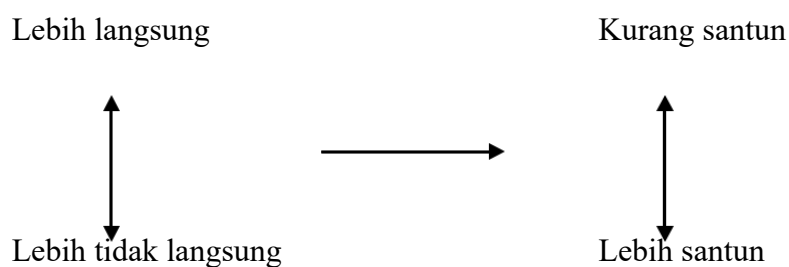
Contoh:

- (1) Belikan pulsa!
- (2) Kalau ada waktu, belikan pulsa!
- (3) Kalau ada waktu dan tidak merepotkan, belikan pulsa!
- (4) Kalau ada waktu dan tidak merepotkan, belikan pulsa, itu kalau kamu tidak berkeberatan!

Dari contoh tuturan di dalam skala keopsionalan itu tampak bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (3) lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (2) karena lebih banyak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (4) paling santun di antara tuturan-tuturan itu karena memberikan pilihan tindakan yang paling banyak kepada mitra tuturnya.

(c) *Indirectness Scale* atau Skala Ketidaklangsungan

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.



Bagan 3: Skala Ketidaklangsungan

Berdasarkan bagan tersebut, diketahui bahwa skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) lebih mengacu pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap makin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya makin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap santunlah tuturan tersebut.

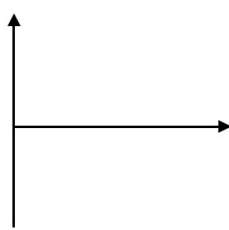
Contoh:

- (1) Kembalikan bukunya!
- (2) Saya ingin anda mengembalikan bukunya.
- (3) Maukah anda mengembalikan bukunya?
- (4) Anda dapat mengembalikan bukunya?
- (5) Keberatankah anda mengembalikan bukunya?

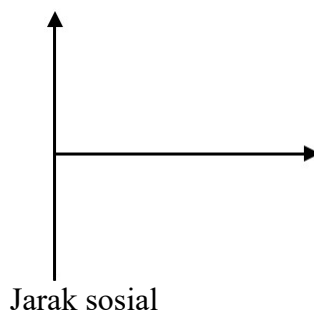
Berdasarkan rentangan skala ketaklangsungan, tuturan itu dapat dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu merupakan tuturan langsung. Jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner paling pendek. Tuturan (3) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (2). Sebabnya adalah jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner lebih panjang daripada jarak yang dikandung tuturan (2). Tuturan (5) merupakan tuturan yang paling antun di antara tuturan-tuturan itu. Hal itu terjadi karena tuturan itu lebih taklangsung dibandingkan dengan tuturan lainnya. Jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner juga paling panjang.

(d) *Authority Scale* atau Skala Keotoritasan

Skala ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin



santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur tersebut.



Bagan 5: Skala jarak sosial menurut kekuasaan

Garis vertikal mengukur jarak sosial menurut kekuasaan atau otoritas yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Ukuran ini ukuran yang asimetris, artinya seorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat. Di pihak lain, sumbu horizontal mengukur faktor jarak sosial. Menurut skala ini, derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya. Berikut contoh tuturan skala kesantunan keotoritasan.

Konteks: Seorang pimpinan perusahaan mengajak anak buahnya untuk bermain tenis.

P1: “Pak besok pagi ayo kita refreshing main tenis!”

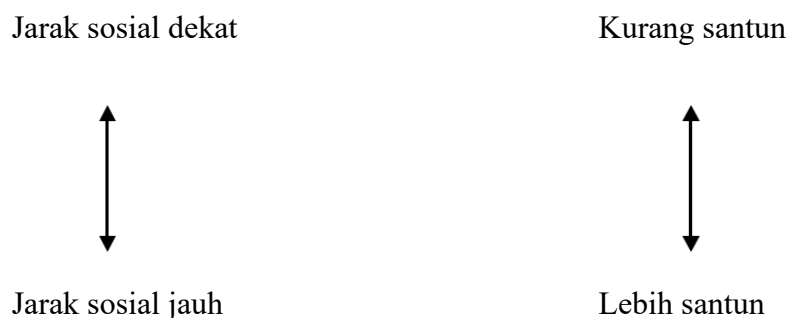
P2: “Iya Bapak, kira-kira besok kami harus berangkat pukul berapa ya pak?”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan P1 dan P2 merupakan tuturan yang santun. Akan tetapi, tuturan P2 lebih santun dibandingkan tuturan P1. P2 lebih

santun ketika bertutur karena P2 berusaha untuk tetap menghormati P1 sebagai pimpinan perusahaannya.

(e) *Social Distance Scale* atau Skala Jarak Sosial

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakannya itu.



Bagan 5: Skala jarak sosial

Skala jarak sosial merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah sebuah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan lawan tutur, maka semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan yang digunakan (Rahardi, 2005: 69). Berikut adalah contoh tuturan skala jarak sosial.

Contoh:

(1) Tolong dong ambilkan buku itu!

(2) Mohon maaf Mas, saya boleh minta tolong diambilkan buku itu?

Berdasarkan ketiga tuturan di atas, dapat dinyatakan bahwa tuturan (1) adalah tuturan yang paling tidak santun. Tuturan (1) dapat menjadi santun apabila penutur dan mitra tutur memiliki derajat sosial yang sama. Sementara itu, apabila mitra tutur memiliki derajat sosial yang lebih tinggi maka tuturan yang lebih santun diungkapkan yaitu tuturan nomor 2.

2.2.6.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Skala kesantunan berikutnya adalah skala kesantunan yang telah ditetapkan oleh Brown dan Levinson. Di dalam model kesantunan Brown and Levinson (dalam Rahardi, 2005:68-70) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut ini.

(a) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

(b) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.

(c) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan rank rating atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or service*, didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

2.2.7.3 Skala Kesantunan Lakoff

Skala kesantunan yang terakhir adalah skala kesantunan yang ditetapkan oleh Lakoff. Pada model kesantunan Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70) terdapat tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan dan diuraikan sebagai berikut.

(a) Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.

(b) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau sering disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.

(c) Skala atau peringkat kesekawanan atau kesamaan, yang menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain.

Berdasarkan uraian tiga model skala kesantunan tersebut, skala kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kesantunan yang dirumuskan oleh

Leech. Skala kesantunan tersebut yaitu (1) skala biaya-keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan, dan (5) skala jarak sosial.

2.2.7 Faktor Penyebab Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara dibutuhkan prinsip kesantunan (Wijana 1996: 55). Prinsip kesantunan memiliki sejumlah bidal yaitu bidal ketimbangrasaan, keperkenaan, kemurahhatian, kerendahhatian, kesimpatian, dan kesetujuan.

Sebuah tuturan dianggap tidak santun apabila melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Selain melanggar prinsip kesantunan, pelanggaran kesantunan juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pelanggaran kesantunan yaitu (1) kritik langsung dengan kata-kata kasar, (2) dorongan emosi, (3) protektif terhadap pendapat, (4) menuduh mitra tutur, dan (5) memojokkan mitra tutur (Chaer 2010:70).

2.2.7.1 Kritik Langsung

Kritik kepada mitra tutur secara langsung menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan (Chaer 2010:70). Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dinilai tidak santun. Chaer (2010: 70) memberikan contoh seperti berikut.

- (7) Pidato-pidato pimpinan Dewan selama ini jelas menunjukkan bahwa kaliber pimpinan memang payah.

Tuturan pada contoh (7) tergolong tidak santun karena tuturannya dinyatakan secara tidak langsung dan menggunakan kata kasar, yaitu *payah* dalam frasa “kaliber pimpinan memang payah”. Tuturan pada contoh (7) tergolong menyinggung perasaan mitra tutur yang seharusnya dijaga. Tuturan pada contoh (7) akan lebih santun apabila kata *payah* diganti dengan ungkapan “belum bekerja maksimal”.

2.2.7.2 Dorongan Emosi Penutur

Penutur kadang kala merasakan emosi yang berlebihan ketika bertutur terhadap mitra tutur sehingga kesan yang timbul dari penutur terhadap mitra tutur cenderung berkesan sebagai amarah. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Chaer 2010:70). Berikut contoh tuturan tidak santun karena dorongan rasa emosi.

- (8) Tidak ada apa-apa, KPK kan tukang geledah.
- (9) KPK tidak adil. Kalau dirasa perlu ya jangan hanya DPR yang digeledah; Pemda, Dinas, dan Departemen yang bersangkutan juga digeledah.

Kedua tuturan tersebut terkesan dinyatakan secara emosional sehingga berkesan mengandung kemarahan. Tuturan pada contoh (8) memberi kesan bahwa bagi penutur, KPK adalah tukang geledah sedangkan tuturan pada contoh (9) mengesankan bahwa penutur tidak rela jika kantor anak buahnya digeledah oleh KPK.

2.2.7.3 Sikap Protektif Terhadap Pendapat

Penutur yang bersikap protektif terhadap pendapatnya berpeluang untuk melanggar kesantunan. Hal itu dilakukan untuk memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu merupakan contoh tuturan yang tidak santun (Chaer 2010:71). Berikut adalah contoh tuturan tidak santun yang disebabkan sikap penutur protektif terhadap pendapatnya.

- (10) Silakan kalau mau banding. Kita nggak masalah. Sebab dari awal Tomy tidak melakukan perbuatan melawan hukum.

Tuturan pada contoh (10) tergolong tidak santun karena penutur menyatakan bahwa penuturlah yang benar. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan penutur yang berusaha memproteksi kebenaran tuturannya. Penutur juga menyatakan bahwa pendapat yang disampaikan mitra tuturnya salah.

2.2.7.4 Sengaja Menuduh Mitra Tutur

Penutur acap kali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer 2010:71). Berikut contoh tuturan yang melanggar kesantunan disebabkan adanya tuduhan penutur terhadap mitra tutur.

- (10) Pemerintah *ngawur*. *Mbok* ya tahu kondisi orang-orang seperti saya. Dengan solar Rp 4500,00 per liter dan tarif Rp 2000,00 penumpang sudah sepi karena memilih naik motor.

Tuturan pada contoh (11) tergolong tidak santun karena penutur menuduh mitra tutur atas dasar kecurigaan dan tanpa bukti yang konkrit.

2.2.7.5 Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pertuturan menjadi tidak santun ketika penutur dengan sengaja ingin memojokkan dan membuat mitra tidak berdaya (Chaer 2010:72). Tuturan yang disampaikan penutur menyebabkan mitra tutur tidak dapat melakukan pembelaan. Berikut contoh tuturan tidak santun karena penutur sengaja memojokkan mitra tutur.

- (12) Mereka sudah buta mata hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal membumbung. Akibatnya, rakyat semakin tercekik.

Tuturan pada contoh (12) terkesan sangat keras karena adanya keinginan untuk memojokkan mitra tutur. Tuturan tersebut menjadi tidak santun dengan adanya tuturan “sudah buta mata hati nuraninya” dan “rakyat semakin tercekik”.

2.2.8 Interaksi Pembelajaran

Interaksi terdiri atas kata inter (antar) dan aksi (kegiatan). Interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi, “interaksi” memiliki arti saling melakukan aksi; berhubungan; memengaruhi. Roestilah (1994:35) mengemukakan bahwa “Interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa interaksi dapat terjadi antarpihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Shubungan dengan itu, interaksi juga dapat disebut sebagai proses saling mengambil peran. Melengkapi pendapat tersebut,

Zahra (dalam Djamarah dan Zain 2010:91) mengemukakan bahwa “Interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dan pendidik terdapat suatu komunikasi sosial”.

Interaksi dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan (Sadiman 2004:8). Interaksi dalam kegiatan belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara pendidik (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Interaksi tersebut harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Berdasarkan uraian tersebut, interaksi pembelajaran adalah kegiatan timbal balik yang bersifat edukatif antara pendidik dengan peserta didik atau antarpeserta didik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Interaksi pembelajaran memiliki unsur-unsur, faktor-faktor, dan pola interaksi. Berikut disajikan unsur-unsur, faktor-faktor, dan pola interaksi pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat pengantar yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi, menasihati, dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik dan pendidik diharapkan dapat melaksanakan interaksi yang baik selama pembelajaran berlangsung. Artinya, interaksi di dalam kelas merupakan komponen penting yang harus tercipta antara pendidik dan

peserta didik dan pendidik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Bahasa yang digunakan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik diharapkan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat dalam memahami materi dan menguasai kompetensi yang diajarkan.

Selain bahasa, kesantunan tuturan pendidik sebagai sarana pembelajaran berlangsung juga perlu diperhatikan. Tuturan pendidik perlu diperhatikan karena tuturannya berisi penyampaian materi pembelajaran, nasihat, serta motivasi. Kegiatan pembelajaran yang meliputi pemberian materi, nasihat, dan motivasi tersebut tidak terjadi apabila pendidik melakukan pelanggaran kesantunan. Namun fenomena pelanggaran kesantunan tuturan tidak dapat dipungkiri pasti terjadi. Salah satunya yaitu terjadi pada tuturan pendidik dan peserta didik di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa identifikasi masalah, yaitu pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, skala kesantunan berbahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani.

Kesantunan tuturan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di kelas dapat diketahui dan dianalisis dengan pendekatan sosiopragmatik. Pendekatan sosiopragmatik digunakan untuk meneliti (a) pelanggaran prinsip kesantunan, (b) skala kesantunan, dan (c) faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran kesantunan. Secara lebih detail kerangka berpikir digambarkan dalam bagan berikut.

Tuturan Pendidik dan Peserta Didik
dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani

Penggalan Tuturan Pendidik yang
mengandung Pelanggaran Prinsip
Kesantunan

Penggalan Tuturan Peserta Didik yang
mengandung Pelanggaran Prinsip
Kesantunan

Teori:

1. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech
2. Skala Kesantunan Leech
3. Faktor Penyebab kesantunan Chaer

Metode Kualitatif

Data Primer

Pendekatan Pragmatik
Metode Simak Bebas Libat Cakap
Teknik Dasar: Teknik Simak
Teknik Lanjutan: Teknik Rekam
dan Teknik Catat

1. Analisis Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta didik
2. Analisis Skala Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta Didik
3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta didik dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani

1. Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta didik
2. Skala Kesantunan Tuturan Pendidik dan Peserta Didik
3. Faktor yang mempengaruhi Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani

Bagan 6: Kerangka Berpikir

BAB V

SKALA KESANTUNAN PADA TUTURAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN

Skala kesantunan merupakan rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan suatu tuturan dalam skala kesantunan, tuturan tersebut semakin santun. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkatan suatu tuturan dalam skala kesantunan maka tuturan tersebut semakin kurang santun. Adapun analisis skala kesantunan yang digunakan pada tuturan pendidik dan peserta didik dalam penelitian ini didasarkan pada skala kesantunan yang ditetapkan oleh Leech (1983) yang meliputi (1) skala biaya-Keuntungan, (2) Skala Pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan, dan (5) skala jarak sosial.

5.1 Skala Kesantunan pada Tuturan Pendidik dalam Interaksi Pembelajaran

Skala kesantunan yang digunakan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik meliputi (1) skala biaya keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan. Berikut paparan ketiga skala kesantunan pada tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran.

5.1.1 Skala Biaya Keuntungan

Skala biaya keuntungan ini menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tuturan terhadap penutur maupun mitra tutur. Tuturan dianggap santun apabila semakin merugikan penuturnya. Demikian sebaliknya, tuturan dianggap tidak santun apabila semakin menguntungkan

penuturnya. Berikut paparan beberapa realisasi skala biaya keuntungan pada tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

Penggalan tuturan pertama yaitu tuturan pendidik dengan konteks pada tuturan berikut yaitu kegiatan pembelajaran IPA di Lab dengan menggunakan mikroskop. Penggalan tuturan yang terjadi adalah sebagai berikut.

- (8) KONTEKS: Saat pembelajaran IPA di lab pendidik tidak menjawab pertanyaan peserta didik tentang prosedur penggunaan mikroskop.

P1: “Bu, cara mengatur lensanya bagaimana ya Bu?”

P2: **“Lho, kemarin kan sudah diajari. Masak gitu aja tidak bisa..”**

P1: “Kemarin saya kurang jelas Bu..”

(data no 2)

Skala kesantunan dalam tuturan P2 tersebut adalah skala biaya keuntungan. Tuturan P2 tersebut menjadi tidak santun karena P2 membuat mitra tutur semakin terbebani. Beban yang diterima oleh mitra tutur atau P1 yaitu tidak dapat mengoperasikan mikroskop dengan benar karena P2 enggan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan P1. Atas beban yang ditimbulkan mitra tutur juga mengalami kerugian karena dia tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Penggalan tuturan lain yang menjadi tidak santun berdasarkan skala biaya-keuntungan terdapat pada penggalan tuturan berikut.

- (9) KONTEKS: Pendidik menegur peserta didik yang tidak dapat menjawab soal yang diberikannya.

P1: “Coba dingat-ingat lagi rumusnya! **Tadi kan ibu sudah jelaskan rumusnya, baru sebentar sudah lupa..**

P2: “maaf Bu”

(data no 4)

Tuturan pendidik atau P1 di atas menjadi kurang santun karena beban yang diberikan kepada mitra tutur atau peserta didik. Beban atau biaya yang diberikan yaitu P2 diminta untuk mengingat-ingat kembali rumus yang telah diajarkan. Beban yang diterima oleh mitra tutur yaitu adanya biaya sosial yang diperolehnya. Peserta didik atau P2 harus menanggung biaya sosial berupa rasa malu. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan P1 kurang santun karena memberikan biaya yang tinggi kepada mitra tutur atau P2.

5.1.2 Skala Pilihan

Skala pilihan ini mengacu pada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan banyak maka tuturan itu dianggap santun. Sebaliknya, apabila sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi mitra tutur maka tuturan itu dianggap semakin tidak santun. Berikut ini penggalan tuturan kurang santun dilihat dari skala pilihan.

Penggalan tuturan pertama yang tidak santun berdasarkan rentang skala pilihan terjadi pada tuturan berikut.

(3) KONTEKS: Pendidik memberi tugas kepada peserta didik. Peserta didik merasa tugas yang diberikan terlalu berat dan waktunya terlalu singkat.

P1: “Anak-anak, tugas kalian untuk hari Jumat adalah memerankan naskah drama yang kalian tulis dengan propertinya ya..!”

P2: “Whaah..(Peserta didik riuh), waktunya terlalu mepet Pak..”

P1: “**Enggak, masak waktu seminggu *rak cukup, iso-iso..***”
(Enggak, masak waktu satu minggu tidak cukup, bisa-bisa..)

(data no 5)

Dari penggalan tuturan (5) di atas, dapat diidentifikasi bahwa tuturan P1 menjadi kurang santun yang diakibatkan oleh tidak adanya pilihan lain untuk mitra tutur. Konteks tuturan di atas yaitu, pendidik (P1) meminta kepada peserta didik yang dalam hal ini adalah mitra tutur untuk memerankan naskah drama yang telah disusun. Namun, mitra tutur atau peserta didik menolak dengan alasan waktu yang diberikan terlalu singkat. Selanjutnya pendidik atau P2 mengungkapkan tuturan “Enggak, masak waktu seminggu *rak cukup, iso-iso..*”. berdasarkan tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur atau pendidik tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur.

5.1.3 Skala Ketidaklangsungan

Skala ketaklangsungan ini menunjukkan pada peringkat langsung atau tidaknya maksud sebuah tuturan. Berikut ini merupakan skala ketaklangsungan untuk tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran.

(10) KONTEKS: Pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban di papan tulis. pendidik menegur peserta didik karena tulisannya terlalu kecil.

P1: “Van, *tulisanmu kurang cilik Van!*”

(Van, tulisanmu kurang kecil Van)

P2: “Njih Bu, saya hapus njih Bu.”

(data no 7)

Tuturan imperatif yang diungkapkan pendidik (P1) tersebut merupakan tuturan direktif yang menyatakan perintah secara langsung kepada mitra tutur. Tuturan pendidik (P1) itu merupakan tuturan kurang santun karena jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusionernya pendek. Tuturan itu dapat membuat mitra tutur merasa terpaksa melakukan apa yang diperintahkan oleh pendidik karena tidak adanya pengurangan tuntutan atau beban kepada mitra tutur.

Agar tuturan tersebut lebih santun dan jarak tempuh daya ilokusioner menuju ilokusionernya lebih panjang, pada tuturan tersebut dapat digunakan beberapa tindakan misalnya penggunaan kosa kata “tolong” yang dapat mengurangi beban atas tuturan direktif itu atau dengan tuturan interogatif “bisakah” yang menunjukkan pemberian pilihan kepada mitra tutur untuk menentukan tindakannya.

Adapun rentangan skala kesantunan untuk tuturan bermodus imperatif pada penggalan tuturan (7), baik secara eksplisit maupun implisit, yang dituturkan dengan intonasi dan nada bertutur sama dapat diilustrasikan sebagai berikut.

(7a) “Van, *tulisanmu kurang cilik Van!*”

(7b) “Van, tolong tulisan kamu agak diperbesar!”

(7c) “Van, bisakah tulisan kamu agak diperbesar lagi?”

(7d) “Van, agar temanmu bisa membaca dari belakang, bisakah tulisannya lebih diperbesar lagi?”

Berdasarkan ilustrasi tuturan tersebut meski tuturan (7a) dinyatakan dengan tidak langsung dibandingkan (7b) namun tuturan (7b) lebih santun dibandingkan (7a). Hal ini demikian, karena tuturan (7a) memiliki bobot beban yang lebih tinggi. Tuturan (7a) dapat mengancam muka mitra tutur karena secara tidak langsung menjelekkkan mitra tutur. Sementara itu, tuturan (7b) digunakan kata “tolong” yang dapat mengurangi bobot beban atas tuturan direktif itu. Dengan demikian, jarak tempuh tujuan ilokusioner lebih jauh dibandingkan tuturan (7a).

Selanjutnya, tuturan (7c) lebih santun daripada tuturan (7b). Alasannya tuturan (7c) merupakan tuturan jarak tempuh ilokusionernya lebih panjang daripada dengan tuturan (7b). Dengan kata lain, tuturan (7c) lebih tak langsung

daripada tuturan (7b). Tuturan berikutnya yakni (7d) merupakan tuturan yang paling santun diantara keempat tuturan itu. Hal ini demikian karena tuturan (7d) merupakan tuturan paling tak langsung dan jarak tempuh daya ilokusionernya juga paling panjang. Dengan demikian, semakin langsung maksud suatu tuturan semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud suatu tuturan semakin santunlah tuturan itu.

Tuturan yang kurang santun akibat dari skala ketaklangsungannya terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(6) KONTEKS: Pendidik mengoreksi pekerjaan peserta didik. pendidik mengembalikan kembali pekerjaan peserta didik karena kurang tepat.

P1: “Mas Gibran, kesini Mas! **Tugasmu ini kok kayak gini.**
Apa Mas Gibran tidak mendengar penjelasan Ibu?”

P2: “dengar Bu”

P1: “Coba Mas Gibran lihat tugas milik temanmu. Terus perbaiki tugasmu setelah itu kumpulkan kembali.”

P2: “baik Bu.”

(data no 3)

Tuturan direktif yang disampaikan P1 menjadi kurang santun karena penutur mengungkapkan maksudnya secara langsung. Dengan kata lain P1 mengutarakan secara langsung dengan mengungkapkan tuturan “Tugasmu ini kok kayak gini?”. Melalui tuturan tersebut, penutur atau P1 mengutarakan maksud bahwa tugas yang dikerjakan oleh mitra tutur tidak tepat. Tuturan P1 akan menjadi santun apabila P1 menyampaikan maksudnya dengan tuturan “Mas Gibran, mari kita lihat tugasmu ini agar Mas Gibran lebih paham.”. Melalui tuturan tersebut, mitra tutur tidak akan terancam muka atau kecewa. Karena penutur mengungkapkan maksudnya melalui tuturan secara tidak langsung.

5.2 Pelanggaran Kesantunan Tuturan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran

Skala kesantunan yang ditemukan pada penggalan tuturan peserta didik dalam berinteraksi meliputi (1) skala biaya dan keuntungan dan (2) skala ketidaklangsungan. Berikut paparan temuan skala kesantunan pada tuturan peserta didik.

5.2.1 Skala Biaya-Keuntungan

Pada bagian ini dibahas skala biaya dan keuntungan yang muncul pada tuturan peserta didik dalam interaksi pembelajaran. Seperti pada bagian sebelumnya, inti dari skala biaya dan keuntungan yaitu semakin tinggi beban yang diberikan kepada mitra tutur semakin kurang santun tuturan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi keuntungan yang diberikan kepada mitra tutur maka tuturan tersebut semakin santun. Berikut ini beberapa penggalan tuturan peserta didik yang kurang santun yang diukur dengan skala biaya dan keuntungan.

(6) KONTEKS: Pendidik menanyakan tugas liburan peserta didik. Peserta didik belum mengerjakan dengan berbagai alasan.

P1 : “Naskah drama yang kamu buat mana?”

P2: “Belum jadi Pak”

P3: “**Soalnya susah dan sedang banyak tugas Pak**”

(data no 8)

Tuturan P3 pada data (8) di atas dapat dikategorikan dalam tuturan tidak santun. Hal itu ditandai dengan adanya kalimat “**Soalnya susah dan sedang banyak tugas Pak**”. Tuturan tersebut menandakan bahwa P3 mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Keuntungan yang ingin diraih oleh penutur yaitu penutur mendapatkan pengampunan karena tidak mengerjakan tugas. Selain itu, mitra tutur juga mendapatkan beban untuk mengabdikan permintaan mitra

tutur. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan peserta didik kurang santun berdasarkan skala biaya-keuntungan.

Ketaksantunan tuturan berdasarkan skala biaya-keuntungan juga terdapat pada penggalan tuturan peserta didik di bawah ini. Konteks yang ada pada tuturan yaitu peserta didik menjawab pertanyaan pendidik dengan jawaban menyimpang. Berikut penggalan tuturan yang terjadi pada konteks tersebut.

(4) KONTEKS: Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks.

P1 : “w pertama apa?”

P2 : “what”

P3: “**wat, hahaha**”

P4: “bukan wat tapi what”

(data no 9)

Tuturan P3 pada percakapan (9) tersebut dapat dikategorikan dalam kategori tidak santun. Melalui tuturan “**wat, hahaha**” P3 berperilaku meremehkan pihak lain dalam hal ini P1. Meskipun tujuannya untuk bercanda namun tuturannya dapat dikategorikan tidak santun. Atas dasar tersebut, skala kesantunan yang dilanggar adalah skala kesantunan biaya dan keuntungan. Penutur merasa diuntungkan karena merasa bahagis setelah berhasil mengejek/meremehkan orang lain dengan tuturannya.

Tuturan lain yang dapat ditemukan ketidaksantunannya berdasarkan skala biaya dan keuntungan adalah tuturan berikut ini.

(4) KONTEKS: Saat pembagian kelompok, terdapat satu anak yang tidak mendapatkan pasangan kelompok peserta didik lain menertawakannya.

P1: “Anak-anak siapa yang belum mendapat kelompok?”

P2: “Saya belum dapat kelompok Bu.”

P1: “Ayok siapa yang kelompoknya kurang?”

P3: “hehe, *Syukur, kowe gak duwe kelompok*, sama siapa kelompokmu? Hahahahah”

(data no 10)

Tuturan P3 di atas dapat dikategorikan sebagai tuturan kurang santun. Dikategorikan dalam tuturan kurang santun karena P3 tidak memberikan keuntungan kepada orang lain. Dengan kata lain, penutur mengancam mitra tutur dengan menggunakan kata “*Syukur*” yang berarti tidak memiliki rasa simpati kepada orang lain. Oleh sebab itu, syarat memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur tidak terpenuhi dalam tuturan tersebut.

Tuturan berikutnya yang mengandung ketaksantunan berdasarkan skala kesantunan biaya dan keuntungan terdapat pada penggalan tuturan berikut. Konteks yang ada pada tuturan tersebut yaitu pendidik menolak untuk diajak saling menukar tugas agar bisa dikoreksi secara silang. Berikut penggalan tuturan yang terjadi pada konteks tersebut.

(1) KONTEKS: Peserta didik menolak untuk diajak bertukar tugas. bahkan menyuruh menyuruh mitra tutur menukarkan tugasnya dengan teman di depannya disertai nada tinggi dan kasar.

P1: Andri, sini tugasmu dituker dengan punyaku!”

P2: “*Ro ngarepe tho!*” (sama depanmu saja!)

(data no 17)

Tuturan P2 di atas dapat dikategorikan kurang santun berdasarkan skala biaya keuntungan. Dalam hal ini, penutur memberikan beban kepada pihak lain atau mitra tutur untuk menukarkan jawabannya kepada teman di depannya.

Berdasarkan beberapa penggalan tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa penggalan di atas termasuk tuturan tidak santun. Syarat untuk meminimalkan keuntungan keuntungan pada diri sendiri serta meminimalkan beban atau biaya

sosial pada tuturan penutur tidak dipenuhi dalam beberapa penggalan tuturan di atas.

5.2.2 Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) lebih mengacu pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap makin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya makin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap santunlah tuturan tersebut.

Ketaksantunan tuturan berdasarkan skala ketidaklangsungan ditemukan pada tuturan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani. Berikut ini beberapa penggalan tuturan yang mengandung ketaksantunan berbahasa sesuai dengan rentang skala ketidaklangsungan.

Ketaksantunan tuturan tuturan pertama terdapat pada penggalan tuturan peserta didik dalam kegiatan diskusi. Penggalan tuturan peserta didik itu adalah sebagai berikut.

- (1) KONTEKS: Peserta didik mengomentari penyaji yang tampil dalam diskusi. namun, peserta didik memberikan tanggapan
 P1: “Demikian materi presentasi yang kami sampaikan, apakah ada pertanyaan?”
 P2: “**Kecepatan, gak jelas**, kurang keras”
 (terlalu cepat, tidak jelas)

(data no 27)

Penggalan tuturan P2 tersebut dikategorikan dalam tuturan kurang santun dengan skala ketidaklangsungan. Hal ini ditandai dengan tuturan “**Kecepatan, gak jelas, kurang keras.**” Penutur mengungkapkan maksudnya secara langsung.

Maksud yang diungkapkan yaitu meminta kepada mitra tutur untuk melambatkan tempo, meninggikan volume, dan artikulasi atau lafal yang jelas.

Ketaksantunan tuturan berdasarkan skala ketidaklangsungan juga terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(1) KONTEKS: Pendidik menanyakan tugas rumah. peserta didik menjawab dengan berbagai alasan.

P1: “Kemaren sebelum kita akhiri pelajaran di hari Kamis, kita ada tugas ya, siapa yang belum ngerjain?”

P2: **“Gak punya TV, isin kalau nonton di tetangga”**
(tidak punya TV, malu kalau lihat di tetangga)

(data no 21)

Tuturan peserta didik (P2) pada penggalan tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan tidak santun. Ketidaksantunan itu terjadi karena adanya penyampaian maksud tuturan secara langsung. Tuturan **“Gak punya TV, isin kalau nonton di tetangga”** menandakan bahwa penutur tidak memiliki TV dan malu ketika harus melihat televisi dengan menumpang di tempat tetangga. Oleh sebab itu, tuturan tersebut menjadi tidak santun berdasarkan skala ketidaklangsungan.

BAB VI

FAKTOR PENYEBAB PELANGGARAN KESANTUNAN TUTURAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

Faktor yang mempengaruhi pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik berupa: (1) kritik langsung, (2) dorongan emosi, (3) protektif terhadap pendapat, (4) sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) sengaja memojokkan lawan tutur. Berikut paparan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP IT Bina Insani.

6.3 Faktor Penyebab Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik

Pelanggaran kesantunan tuturan pendidik disebabkan oleh faktor kritik secara langsung, dorongan emosi, protektif terhadap pendapat, menuduh lawan tutur, dan memojokkan mitra tutur. Berikut paparan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

6.3.1 Kritik Langsung

Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dinilai tidak santun. Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan kritik secara langsung oleh pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

Pelanggaran kesantunan tuturan yang disebabkan oleh kritik secara langsung terdapat pada tuturan berikut.

(1) **KONTEKS:** Pendidik melakukan apersepsi dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya. pendidik bertanya tentang unsur-unsur surat.

P1: “Unsur surat dinas yang membedakan antara surat dinas dan surat pribadi apa Mas?”

P2: “Unsur surat yang membedakan alamat surat Pak.”

P1: “**Mosok kemarin alamat surat?** Ini unsur pertama dalam surat dinas lho.”

P2: “Kop surat.”

(data no 1)

Penyebab pelanggaran kesantunan yaitu P1 memberikan kritik secara langsung kepada P2. Hal itu terlihat melalui tuturan “**Mosok kemarin alamat surat?**”. Tuturan tersebut dapat menjadi indikator bahwa P1 mengkritik pemahaman/pengetahuan P2. Selain itu, P1 menyampaikan tuturan tersebut kepada P2 secara langsung di depan kelas sehingga menyebabkannya melanggar prinsip kesantunan.

Tuturan berikut ini, juga merupakan tuturan melanggar kesantunan yang disebabkan oleh kritik secara langsung penutur.

(2) **KONTEKS:** Pendidik meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban di papan tulis. pendidik menegur peserta didik karena tulisannya terlalu kecil.

P1: “Van, *tulisanmu kurang cilik Van.*” (Van, tulisanmu kurang kecil Van)

P2: “Njih Bu, saya hapus njih Bu.”

(data no 7)

Pelanggaran kesantunan P1 pada data (7) terjadi karena adanya kritik P1 kepada mitra tutur atau secara langsung di depan kelas. P1 merasa tulisan dari P2 terlalu kecil sehingga dia memberikan kritik dengan kritikan “Van, *tulisanmu kurang cilik Van*”. Kritikan tersebut dinyatakan secara langsung di depan.

6.3.2 Dorongan Emosi

Penutur kadang kala merasakan dorongan emosi yang berlebihan ketika bertutur terhadap mitra tutur sehingga kesan yang timbul dari penutur terhadap mitra tutur cenderung berkesan sebagai amarah. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Chaer 2010:70). Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan dorongan rasa emosi pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

- (1) KONTEKS: Pendidik mengajak peserta didik untuk belajar di lab IPA. Peserta didik bertanya tentang prosedur penggunaan mikroskop.

P1: “Bu, cara mengatur lensanya bagaimana ya Bu?”

P2: “Lho, kemarin kan sudah diajari. **Masak gitu aja tidak bisa..**”

P1: “Kemarin saya kurang jelas Bu..”

(data no 2)

Pelanggaran tuturan P2 tersebut disebabkan oleh adanya dorongan rasa emosi P2. P2 merasa bahwa mitra tutur atau P1 tidak memperhatikan saat diajar pada pertemuan sebelumnya. Hal itu terlihat dalam ungkapan P2 yang menyatakan “Lho, kemarin kan sudah diajari.”

- (2) KONTEKS: Pendidik mengoreksi pekerjaan peserta didik. pendidik mengembalikan kembali pekerjaan peserta didik karena kurang tepat.

P1: “Mas Gibran, kesini Mas! **Tugasmu ini kok kayak gini. Apa Mas Gibran tidak mendengar penjelasan Ibu?**”

P2: “dengar Bu”

P1: “Coba Mas Gibran lihat tugas milik temanmu. Terus perbaiki tugasmu setelah itu kumpulkan kembali.”

P2: “baik Bu.”

(data no 3)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P1 data (3) tersebut adalah adanya dorongan emosi dan sengaja menuduh mitra tutur. P1 merasa kecewa

dengan pekerjaan mitra tutur karena dirasa jauh dari harapan. Selain itu, P1 juga merasa kecewa karena dia beranggapan telah menjelaskan materi dengan sejelas mungkin. Selain karena dorongan rasa emosi penutur, pelanggaran kesantunan tuturan terjadi karena P1 sengaja menuduh mitra tutur. Hal itu ditandai dengan tuturan **“Apa Mas Gibran tidak mendengarkan penjelasan Ibu?”**. Tuturan tersebut menandakan bahwa penutur menuduh mitra tutur tidak memperhatikan ketika penutur menjelaskan terkait materi pembelajaran.

- (3) KONTEKS: Peserta didik diminta mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik kesulitan dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan pendidik.

P1: “Coba dingat-ingat lagi rumusnya! **Tadi kan ibu sudah jelaskan rumusnya, baru sebentar sudah lupa..**

P2: “maaf Bu”

(data no 4)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P1 pada data (4) adalah dorongan emosi penutur. P1 merasa kecewa karena mitra tutur atau P2 lupa dengan rumus yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Oleh sebab itu, P1 melakukan pelanggaran kesantunan.

- (4) KONTEKS: Pendidik melihat peserta didik yang terjatuh dari kursi. Pendidik tidak menolong peserta didik karena merasa kesal sudah diingatkan berkali-kali.

P1: **“Sudah Ibu bilang, jangan mainan kursi, jatuh kan?, sakitkan?”**

P2: “Iya Bu”

P1: “sudah ibu ingatkan lho ya...”

(data no 6)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P1 pada data (6) tersebut yaitu adanya dorongan rasa emosi penutur. Sebelum jatuh, P1 telah mengingatkan P2 agar duduk dengan benar. Namun, P2 mengabaikan perintah dari P2. Oleh sebab

itu, penutur dengan sengaja menyampaikan tuturan **“jatuh kan, sakitkan?”** untuk memberi efek jera dengan dorongan emosi.

(5) KONTEKS: Pendidik menemukan peserta didik yang tidak mengerjakan pr.

P1: “Ayok anak-anak PR yang kemarin ibu berikan dikeluarkan. Akan kita bahas pagi ini. Sudah semuanya? Mas Lutfi, PRnya ayok disiapkan!”

P2: “Maaf Bu, tugasku belum selesai.”

P1 “Coba ibu lihat, sudah sampai mana”

P2: (memperlihatkan tugasnya yang masih kosong)

P1: “Kamu tidak mengerjakan PR lagi? **Pasti kamu sering keluyuran ya?** Gak pernah belajar?”

(data no 11)

Penyebab pelanggaran kesantunan yang dilakukan oleh P1 pada percakapan (11) tersebut adalah adanya dorongan rasa emosi P1. P1 merasa emosi karena mitra tutur atau P2 kembali tidak mengerjakan PR. Hal itulah yang membuat penutur mengungkapkan kalimat **“Pasti kamu sering keluyuran ya?”** disertai dengan rasa marah. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penyebab pelanggaran kesantunan adalah dorongan emosi penutur.

(6) KONTEKS: Pendidik menegur peserta didik yang ketahuan menyontek ketika ulangan.

P1: “Mas Andi, kamu ngapain lihat-lihat ke bawah?” (pendidik mendekat). Lho, kamu nyontek ya? **Kamu ulangan saja menyontek, apalagi besok waktu jadi pemimpin, pasti kamu nyolong.”**

P2: “maaf Bu.”

(data no 18)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P1 pada percakapan 18 di atas adalah adanya dorongan emosi. P1 merasa emosi karena mengetahui mitra tutur berbuat curang ketika ulangan. Hal itulah yang menyebabkan penutur merasa marah dan mengungkapkan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan.

- (7) KONTEKS: Pendidik menegur peserta didik dengan nada tinggi dan disertai ancaman, karena kelas terlalu ramai.

P1: “Udah selesai ya, *kog udah rame? Wis rame, berarti wis rampung*”
(Sudah selesai ya? Kok sudah ramai? Sudah ramai, berarti sudah selesai)

P2: “Belum selesai Bu.”

(data no 25)

Pelanggaran kesantunan P1 disebabkan oleh adanya dorongan rasa emosi

P1. P1 merasa emosi karena peserta ramai. Oleh sebab itu, P1 mengatakan “Udah selesai ya, *kog udah rame? Wis rame, berarti wis rampung*.”.

- (8) KONTEKS: Pendidik menegur peserta didik dengan nada tinggi dan disertai ancaman karena kelas terlalu ramai.

P1: “Ayo, udah selesai, waktu yang Bapak berikan, bapak anggap cukup karena udah rame sendiri. Saya panggil nama, kalian membacakan di depan kelas!”

P2: “jangan Pak, belum selesai tugasnya..”

(data no 26)

Penyebab pelanggaran kesantunan yang dilakukan P1 yaitu adanya

dorongan rasa emosi penutur. P1 merasa marah karena P2 ramai di dalam kelas.

Oleh sebab itulah, P1 mengutarakan kalimat yang melanggar prinsip kesantunan.

- (9) KONTEKS: Pendidik menegur peserta didik yang ramai di dalam kelas. pendidik menegur siswa dengan disertai nada tinggi dan ancaman.

P1: “Yang meja selatan tidak ada respon, jelas tidak saya minta kalian membuat apa? Gak tahu kan, satu, dua, tiga, empat arisan sendiri.

Kalian cari tau sendiri!”

(data no 28)

Penyebab pelanggaran kesantunan pada tuturan P1 tersebut adalah adanya

dorongan emosi. Konteks percakapan tersebut yaitu P1 meminta mitra tutur untuk menjawab pertanyaannya. Namun, P1 merasa kecewa karena mitra tutur tidak dapat menjawab pertanyaannya. Selain itu, P1 juga kecewa karena mitra tutur berbuat gaduh ketika diskusi.

(10) KONTEKS: Pendidik menegur peserta didik karena kelas sangat ramai.

P1: “Kalian suka ya diberi tugas berbicara, sehingga sebelum kalian praktik, kalian sudah berbicara sendiri”

P2: “tidak Bu”

(data no 29)

Pelanggaran kesantunan tuturan pada data (29) tersebut terjadi karena adanya dorongan emosi penutur. Penutur merasa marah karena mitra tutur sangat ramai pada saat mengerjakan tugas. Hal ini ditunjukkan dengan penggalan tuturan “kalian sudah berbicara sendiri”.

6.3.3 Sikap Protektif Terhadap Pendapat

Penutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya ketika sedang bertutur. Hal tersebut biasanya dilakukan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu merupakan contoh tuturan yang tidak santun (Chaer 2010:71). Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan protektif terhadap pendapat pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

(1) KONTEKS: Pendidik memberi tugas kepada peserta didik. Peserta didik merasa tugas yang diberikan terlalu berat dan waktunya terlalu singkat.

P1: “Anak-anak, tugas kalian untuk hari Jumat adalah memerankan naskah drama yang kalian tulis dengan propertinya ya..!”

P2: “Whaah..(Peserta didik riuh), waktunya terlalu mepet Pak..”

P1: “**Eggak, masak waktu seminggu rak cukup, iso-iso..**”

(data no 5)

Penyebab pelanggaran kesantunan pada tuturan P1 yaitu adanya tindakan protektif terhadap pendapat. P1 menganggap bahwa pendapatnya adalah yang

paling tepat. Hali itu ditandai dengan tuturan “**Enggak**” untuk menolak pendapat mitra tutur atau P2.

6.3.4 Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penutur acap kali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer 2010:71). Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan pendidik dengan sengaja menuduh mitra tutur dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

- (1) KONTEKS: Waktu menunjukkan pukul 14.10. lima menit menjelang waktu pembelajaran berakhir. pendidik menegur peserta didik yang sudah menggendong tas dengan cara menyindir.

P1: “ Lho-lho, tas kog sudah dipunggung, **sudah gak betah di kelas ya?**”

P2: “belum Bu”

(data no 13)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P1 tersebut yaitu P1 sengaja menuduh mitra tutur. P1 menuduh P2 sudah tidak betah berada di kelas. Namun, tuduhan tersebut mengakibatkan P1 mengungkapkan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan.

- (2) KONTEKS: Setelah beberapa anak presentasi dan pendidik memberikan tanggapan terhadap materi yang dipresentasikan. Pendidik menduga bahwa ada peserta didik yang melakukan plagiat atau menjiplak tugas orang lain.

P1: “Ya, duduk sadam. Beberapa anak putra yang mencantumkan berita pada hari Kamis, *kog bisa sama plek*. Sumbernya siapa? *Sapa sing nulis kuwi? Sapa seng kopas?* Siapa hayo?”

(Ya, duduk Sadam. Beberapa anak putra yang mencantumkan berita di hari Kamis, kok bisa sama persis. Sumbernya dari siapa? Siapa itu yang menulis? Siapa yang kopas? Siapa hayo?)

(data no 31)

Penyebab pelanggaran kesantunan tersebut yaitu adanya dorongan rasa emosi penutur. Penutur merasa kecewa karena melihat tugas yang dikerjakan beberapa peserta didik putra sama isinya. Penutur beranggapan bahwa ada peserta didik yang melakukan kecurangan dengan menjiplak tugas temannya.

(3) KONTEKS: Setelah beberapa anak presentasi dan pendidik menanggapi. Pendidik bertanya kepada peserta didik tentang pekerjaannya.

P1 : “*Aldi nyonto po buat sendiri?*”

(Aldi mencontek atau membuat sendiri?)

P2 : “buat sendiri”

P1: “Kok sama dengan yang di sini?”

P2: “punya telepati”

(data no 32)

Tuturan P1, “*Aldi nyonto po buat sendiri?*” pada tuturan tersebut menyimpang karena P1 sengaja menuduh mitra tutur. P1 menuduh P2 tanpa disertai dengan bukti. Selain itu, tuturan P1 berpotensi menjadikan P2 berkecil hati.

6.3.5 Memojokkan Lawan Tutur

Pertuturan menjadi tidak santun ketika penutur dengan sengaja ingin memojokkan dan membuat mitra tidak berdaya (Chaer 2010:72). Tuturan yang disampaikan penutur menyebabkan mitra tutur tidak dapat melakukan pembelaan. Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan pendidik dengan sengaja memojokkan mitra tutur dalam interaksi pembelajaran di SMP IT Bina Insani.

(1) KONTEKS: Suasana kelas hening, sehingga pendidik menghidupkannya dengan cara bercanda.

P1 : “Eh Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah berbeda dari yang dulu.”

P2 : “dulu apa pak?”

P1 : “**dulu kan anak ingusan**”

P3 : “Hahahaha, anak ingusan”

(data no 12)

Penyebab pelanggaran kesantunan pada tuturan tersebut yaitu penutur dengan sengaja memojokkan mitra tutur. Penutur dengan sengaja mengutarakan bahwa penutur merupakan anak ingusan membuat mitra tutur merasa dipojokkan.

(2) KONTEKS: Pendidik menegur peserta didik yang belum siap untuk menyajikan teks petunjuk.

P1: “Artinya kamu bisa tapi besok lagi kalau kamu punya tugas seperti kemaren ditulis dulu. Kapan kamu siap maju untuk tugas membaca petunjuk? Besok minggu depan, saya tunggu.”

P2: “baik Bu”

(data no 30)

Pelanggaran kesantunan tuturan P1 tersebut disebabkan oleh kritik secara langsung. P1 memberikan kritik terhadap P2 agar mau untuk mempresentasikan tugasnya.

6.4 Faktor Penyebab Pelanggaran Kesantunan Tuturan Peserta Didik

Selain pendidik pelanggaran kesantunan juga terdapat pada tuturan peserta didik. Pelanggaran kesantunan tuturan peserta didik disebabkan oleh faktor kritik secara langsung, dorongan rasa emosi, menuduh lawan tutur, dan memojokkan mitra tutur. Berikut paparan faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan peserta didik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

6.4.1 Kritik Langsung

Kritik kepada mitra tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan (Chaer 2010:70). Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dinilai tidak santun. Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan kritik

secara langsung oleh pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

- (1) KONTEKS: Saat diskusi di kelas, salah satu peserta didik memberikan pendapat akan tetapi dipotong oleh audiennya.
 P1 : “bagaimana apa, bagaimana?”
 P2 : “ sebaiknya pemerintah”
 P3: “**itu salah, itu saran**”

(data no 20)

Penyebab pelanggaran kesantunan P2 pada tuturan tersebut adalah P2 menyampaikan kritik secara langsung. Kritik tersebut disampaikan P2 secara langsung di depan umum dengan cara memotong pembicaraan mitra tutur atau P2. Oleh sebab itu, tuturan P2 melanggar prinsip kesantunan.

- (2) KONTEKS: PEserta didik mengomentari penyaji yang tampil dalam diskusi. Namun, peserta didik memberikan tanggapan
 P1: “Demikian materi presentasi yang kami sampaikan, apakah ada pertanyaan?”
 P2: “**Kecepatan, gak jelas**, kurang keras”
 (terlalu cepat, tidak jelas)

(data no 27)

Penyebab pelanggaran kesantunan pada tuturan 27 di atas adalah adanya kritik yang diungkapkan secara langsung oleh penutur. Kritik secara langsung menjadikan tuturannya melanggar prinsip kesantunan.

6.4.2 Dorongan Emosi

Penutur kadang kala merasakan dorongan emosi yang berlebihan ketika bertutur terhadap mitra tutur sehingga kesan yang timbul dari penutur terhadap mitra tutur cenderung berkesan sebagai amarah. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Chaer 2010:70). Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan dorongan rasa emosi pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

- (1) KONTEKS: Pendidik menanyakan tugas liburan peserta didik. Peserta didik belum mengerjakan dengan berbagai alasan.

P1 : “Naskah drama yang kamu buat mana?”

P2: “Belum jadi Pak”

P3: “**Soalnya susah dan sedang banyak tugas Pak**”

(data no 8)

Pelanggaran tuturan yang dilakukan oleh P3 pada data tersebut disebabkan oleh adanya dorongan rasa emosi P3. P1 merasa bahwa tugas yang diberikan mitra tutur terlalu sulit. Selain sulit, P3 juga merasa bahwa saat itu sedang memiliki banyak tugas yang lainnya. Oleh sebab itu, dorongan rasa emosi menyebabkan penutur melakukan pelanggaran kesantunan.

- (2) KONTEKS: Pendidik meminta peserta didik untuk saling bertukar tugas. Tetapi ada peserta didik yang menolak untuk diajak bertukar tugas. Bahkan menyuruh mitra tutur menukarkan tugasnya dengan teman di depannya disertai nada tinggi dan kasar.

P1: Andri, sini tugasmu dituker dengan punyaku!”

P2: “**Ro ngarepe tho!**” (sama depanmu saja!)

(data no 17)

Penyebab pelanggaran kesantunan pada tuturan P2 adalah adanya dorongan rasa emosi penutur. Hal itu ditandai dengan tuturan P2 yang disertai nada tinggi.

- (3) KONTEKS: Pendidik menanyakan tugas rumah. peserta didik menjawab dengan berbagai alasan.

P1: “Kemaren sebelum kita akhiri pelajaran di hari Kamis, kita ada tugas ya, siapa yang belum ngerjain?”

P2: “**Gak punya TV, isin kalau nonton di tetangga**”

(tidak punya TV, malu kalau lihat di tetangga)

(data no 21)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P2 yaitu adanya dorongan rasa emosi. P2 merasa takut karena tidak mengerjakan tugas sesuai permintaan P1. Oleh sebab itu, P2 mengungkapkannya dengan kalimat yang tidak santun.

(4) KONTEKS: Setelah beberapa anak presentasi dan pendidik menanggapi. Pendidik bertanya kepada peserta didik tentang pekerjaannya.

P1: “Aldi nyonto po buat sendiri?”

P2: “buat sendiri”

P1: “Kog sama dengan yang sana?”

P2: “**punya telepati, hahahaha**”

(data no 33)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P2 pada data tersebut adalah adanya dorongan rasa emosi. P2 merasa tersinggung karena dituduh menyontek tugas temannya. Oleh sebab itu, dia mengungkapkan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa.

6.4.3 Menuduh Lawan Tutur

Penutur acap kali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer 2010:71). Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan pendidik dengan sengaja menuduh mitra tutur dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

(1) KONTEKS: Peserta didik melaporkan kepada pendidik kalau peserta didik lain menyontek dengan nada tinggi sehingga peserta didik yang lain mendengarnya.

P1: “**Pak iki nyonto, Pak**” (Pak ini nyontek, Pak)

P2: “enggak Pak”

P3: “sudah-sudah, tidak usah ribut!”

(data no 14)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P1 tersebut yaitu adanya tindakan P1 menuduh mitra tutur atau P2. P1 menuduh P2 berbuat curang atau menyontek. Oleh sebab itu, P1 melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa.

(2) KONTEKS: Peserta didik bertanya tentang tugas yang diberikan pendidik kepada temannya.

P1: “*Di Dedi kowe opo wis nggarap?*”

(Di, Dedi, apa kamu sudah mengerjakan?)

P2: “*uwis yo*” (sudah ya)

(data no 24)

Penyebab pelanggaran kesantunan yang dilakukan P1 yaitu penutur sengaja menuduh mitra tutur. Tuduhan yang dilakukan adalah P1 menuduh P2 belum mengerjakan tugas. Karena tuduhan yang dilakukannya, akhirnya P1 melakukan pelanggaran kesantunan.

6.4.4 Memojokkan Lawan Tutur

Pertuturan menjadi tidak santun ketika penutur dengan sengaja ingin memojokkan dan membuat mitra tidak berdaya (Chaer 2010:72). Tuturan yang disampaikan penutur menyebabkan mitra tutur tidak dapat melakukan pembelaan. Berikut adalah tuturan tidak santun yang disebabkan pendidik dengan sengaja memojokkan mitra tutur dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani.

(1) KONTEKS: Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks.

P1 : “w pertama apa?”

P2 : “what”

P3: “**wat, hahahaha**”

P4: “bukan wat tapi what”

(data no 9)

Pelanggaran kesantunan tuturan P3 tersebut disebabkan oleh adanya keinginan penutur untuk sengaja memojokkan mitra tutur. P3 memojokkan mitra tutur dengan tujuan untuk memperolok pertanyaan mitra tutur.

(2) KONTEKS: Saat pembagian kelompok, terdapat satu anak yang tidak mendapatkan pasangan kelompok peserta didik lain menertawakannya.

P1: “Anak-anak siapa yang belum mendapat kelompok?”

P2: “Saya belum dapat kelompok Bu.”

P1: “Ayok siapa yang kelompoknya kurang?”

P3: “hehe, *Syukur, kowe gak duwe kelompok*, sama siapa kelompokmu? Hahahahah”

(data no 10)

Pelanggaran kesantunan P3 disebabkan oleh tindakan P3 untuk memojokkan mitra tutur. P3 dengan sengaja memojokkan mitra tutur atau P2 dengan cara menertawakan dan tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur atau P2. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan penyebab pelanggaran kesantunan tuturan tersebut adalah tindakan P3 ingin memojokkan P2 yang belum mendapatkan kelompok.

(3) KONTEKS: Saat pendidik menjelaskan, ada peserta didik yang memotong pembicaraan pendidik.

P1: “Tanya sama temen kelompok, kalau temen kelompok tidak bisa, Tanya kelompok lain, kalau kelompok lain tidak bisa”

P2: “**Tanya sama Bapak saja, hahahaha**”

P1: “nanti kita bahas bersama”

(data no 15)

Pelanggaran kesantunan tuturan P2 pada data 15 tersebut disebabkan oleh tindakan P2 memojokkan mitra tutur. P2 memotong pembicaraan mitra tutur. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan P2 melanggar kesantunan karena tindakan P2 dengan sengaja memojokkan P1.

- (4) KONTEKS: Saat diskusi kelompok, peserta diskusi menjawab pertanyaan penyaji dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks.

P1: “*bar where* apa?” (Setelah *where* apa?)

P2: “*Taperwer*, hahaha”

(data no 16)

Penyebab pelanggaran kesantunan P2 yaitu sengaja memojokkan mitra tutur dengan cara merendahkan atau tidak menghormatinya. P2 menjawab pertanyaan P1 dengan jawaban yang menyimpang. Hal ini menandakan bahwa P2 dengan sengaja memojokkan mitra tutur.

- (5) KONTEKS: Diskusi kelas. peserta didik menanggapi jawaban pendidik dengan bercanda.

P1: “ini ada yang bertanya mengapa bisa berhubungan dengan sampah rumah tangga tidak? Bisa diterima tidak?”

P2: “**bisa jadi-bisa jadi**”

(data no 19)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P2 yaitu adanya keinginan untuk memojokkan mitra tutur. Penutur dengan sengaja tidak menjawab pertanyaan mitra tutur agar terjadi kekacauan di dalam kelas. Oleh sebab itu, pelanggaran kesantunan tuturan yang dilakukan oleh P2 didasari keinginannya untuk memojokkan P1.

- (6) KONTEKS: Pendidik bercerita tentang keadaan yang sedang dialaminya sembari bercanda.

P1: “Sebelumnya mohon maaf anak-anak kalau saya saat mengajar di kelas ini, saya harus memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau ngemil”

P2 : “hamil bu?”

P1 : “Iya, jujur ini anak keempat yang tidak terprogramkan”

P2 : “*mesakke, hehehehehe*” (kasian, hehehe)

(data no 23)

Penyebab penyimpangan tuturan (23) adalah penutur sengaja memojokkan mitra tutur. Penutur memojokkan mitra tutur dengan cara meremehkan permintaan mitra tutur untuk dimaklumi keadaannya. Hal itu ditandai dengan tuturan “*mesakke,heheh*”.

(7) KONTEKS: Pendidik bercerita tentang kondisi yang baru dialaminya, peserta didik menanggapi dengan bercanda.

P1: “Ya, harus disyukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.”

P2: “*Suk tak nyumbang Bu, hahaha*” (besok saya mau menyumbang Bu, hahaha)

(data no 34)

Penyebab pelanggaran kesantunan tuturan P2 tersebut yaitu P2 sengaja memojokkan mitra tutur. Penutur tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur yang sedang hamil dengan menjadikannya bahan candaan.

BAB VII PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Ketiga simpulan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bentuk pelanggaran kesantunan pada tuturan pendidik terdiri atas pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan, bidal kesimpatian, dan bidal kesetujuan. Sementara itu, pelanggaran kesantunan pada tuturan peserta didik terdiri atas pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, bidal kesimpatian, dan bidal kesetujuan.
- 2) Skala kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani dapat dikategorikan dalam tiga skala yaitu (1) skala biaya keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan. Sementara itu, skala kesantunan pada tuturan peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam dua skala. Kedua skala tersebut yaitu skala biaya dan keuntungan dan skala ketidaklangsungan.
- 3) Faktor-faktor penyebab pelanggaran kesantunan tuturan pendidik yaitu kritik secara langsung, dorongan rasa emosi, protektif terhadap pendapat, menuduh lawan tutur, dan memojokkam mitra tutur. Sementara itu, faktor penyebab pelanggaran kesantunan peserta didik yaitu kritik secara langsung, dorongan rasa emosi, menuduh lawan tutur, dan memojokkam mitra tutur.

8.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut.

- 1) Materi prinsip kesantunan berbahasa hendaknya dapat digunakan sebagai materi tambahan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter agar tuturan yang dihasilkan peserta didik terdengar santun ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya.
- 2) Penelitian ini hanya terbatas pada bentuk pelanggaran, peringkat skala kesantunan, dan faktor penyebab pelanggaran kesantunan. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan hingga pada tujuan tutur dan fungsi tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Seyyed Mohammad Reza, Mohammad Davoudi, dan Akram Ramezanzadeh. 2016. "A Qualitative Study of Politeness Strategies Used by Iranian EFL Learners in A Class Blog". *Iranian Journal of Language Teaching Research, Vol. 4, No. 1, page 47-62*. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Agustina, Sheila, dan Bambang Yudi Cahyono. 2016. "Politeness and Power Relation in EFL Classroom Interactions: A Study on Indonesian Learners dan Lecturers". *Intenational Journal of Language and Linguistics, Vol. 3, No. 2, page 92-100*. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 12 September 2017).
- Alfiyani, Siti Afni. 2012. "Strategi Kesantunan Berbahasa Peserta didik pada Tuturan Menolak dalam Berkomunikasi dengan Pendidik". *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amiruddin. 2011. "Penggunaan Kesantunan Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Pendidik dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMP Negeri 3 Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang". *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Andayani, Tri. 2013. "Upaya Mewujudkan Jati Diri Bangsa melalui Pembelajaran Kesantunan Konstruktif dalam Pembelajaran Bahasa". *Pendidikan Profesi Dan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 1 (1)*, hlm. 250-266. Diperoleh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3484> (diunduh 10 November 2017).
- Asmara, Rangga. 2013. "Pengembangan Buku Kesantunan Berbahasa dalam Menstimulasi Kesantunan Interaksi Pengasuhan Anak-anak Usia Prasekolah". *Seloka, 2 (1)*, hlm. 20-26. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Astuti, Mardiyah Putri, Widodo HS, dan Sunoto. 2017. "Kesantunan Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMA". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2 (3)*, hlm. 434-439. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp> (diunduh 10 November 2017).
- Astuti, Prima Krist. 2012. "Perbedaan Tingkat Kesantunan Berbahasa Aspek Berbicara dan Menulis Hasil Belajar Menggunakan Buku Ajar Santun Berbahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia (BSE) pada Peserta didik Kelas

- VII SMP dengan Model Pertemuan Kelas”. *Seloka*, 1 (1), hlm. 69-78. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Baryadi, I. Praptomo. 2014. “Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya bagi Pendidikan Karakter”. *Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*, 1 (1), hlm. 1-9. Diperoleh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4379> (diunduh 10 November 2017).
- Cahyani, Desy Nur dan Fathur Rokhman. 2016. “Kesantunan Mahapeserta didik dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik”. *Seloka*, 6 (1), hlm. 44-52. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charoenroop, Pattawut. 2015. “Interlanguage Productions of Student-Lecturer Disagreement in Classroom: Comparing Thai EFL Learners’ Pragmatic Knowledge”. *Intenational Journal of Language and Linguistics, Vol. 7, No. 6, page 94-107*. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Chusnaeni.2015. “Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas Peserta didik SMP Negeri 17 Malang”. *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Darwati dan Wahyudi Joko Santoso. 2017. “Pilihan Kode dan Wacana Konsultasi Peserta didik Kepada Pendidik di SMK Ma’arif 4 Kebumen”. *Seloka*, 6 (1), hlm. 93-99. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Dewi, A.C. Kusuma, N. Suandi, dan N. Martha. 2013. “Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis (Indonesia-Asing) pada SMP Swasta Se-Kecamatan Kuta, Badung: Sebuah Kajian Kesantunan dalam Tindak Tutur”. *Jurnal Bahasa*, 2 (1), hlm. 116-129. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/686 (diunduh 10 November 2017).
- Dewi, Kartika Candra dan Ida Zulaeha. 2016. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teks Anekdote Tema Konfik Sosial di Kalangan Remaja

- dengan Pendekatan CLIL dan Model Berbasis Proyek”. *Seloka*, 5 (2), hlm. 172-176. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, Mursia. 2017. “Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1), hlm. 1-22. Diperoleh dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1053> (diunduh 10 November 2017).
- Ervin-Trip, Susan, Jiansheng. 1990. “Politeness and Persuasion in Children’s Control Act”. *Journal of Pragmatic* 14, 307-331.
- Gil, José María. 2012. “Face-Threatening Speech Acts and Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomenas”. *International Journal of Language and Linguistics*, Vol. 4, No. 2, page 400-411. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Gusriani, Nuri, Atmazaki, dan Elly Ratna. 2012. “Kesantunan Berbahasa Pendidik Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), hlm. 287-295. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/319> (diunduh 10 November 2017).
- Handayani, Conny, Wahyudi Joko Santoso, dan Diah Vitri Widayanti. 2011. “Tindak Tutur Direktif Dosen dengan Tenaga Administrasi: Ancangan Sosiopragmatik Berperspektif Jender”. *Lingua*, 7 (2), hlm. 41-50. Diperoleh dari https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/lingua/2056 (diunduh 12 September 2017).
- Handayani, Siti Samhati, dan Muhammad Fuad. 2016. “Kesantunan Bahasa Lisan Pendidik SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3 (2), hlm. 7-15. Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/10762> (diunduh 10 November 2017).
- Hapriyanti, Haswinda. 2016. “Kesantunan Direktif Pendidik Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Anggrek Banjarmasin”. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11 (2), hlm. 21-31. Diperoleh dari

- <http://ejournal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/178> (diunduh 10 November 2017).
- Jayanti, Tri, Agus Nuryatin, dan Hari Bakti Mardikantoro. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP". *Seloka*, 4 (2), hlm. 65-71. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Jiang, Xiaoqing. 2010. "A Case Study of Teacher's Politeness in EFL Class". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 5, page 101-106. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kunjana, R. Rahardi. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Prasetyo Yuli, dan Subyantoro. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Nilai-nilai Kewirausahaan". *Seloka*, 5 (1), hlm. 71-80. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Kusno, Ali. 2014. "Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif oleh Pendidik dan Pengasuh kepada Anak Didik di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (2), hlm. 149-162. Diperoleh dari <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3703> (diunduh 10 November 2017).
- Ladegaard, Hans J. 2004. "Politeness in Young Children's Speech: Context, Peer Group Influence and Pragmatic Competence". *Journal of Pragmatics*, 36, 2003-2020.
- Laksono, Kisyani. 2014. "Ketidaksantunan Berbahasa di Lingkungan Pendidikan dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter". *Pendidikan Profesi Dan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1 (1), hlm. 42-48. Diperoleh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4374> (diunduh 10 November 2017).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Lestari, Titi Puji dan Bambang Indiatmoko. 2016. “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana *Stand Up Comedy* Dodit Mulyanto”. *Seloka*, 5 (2), hlm. 148-162. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Lestariani, Ni Putu Ayu Nita, I Nengah Martha, dan Ida Bagus Putrayasa. 2014. “Kesantunan Bahasa Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara”. *Jurnal Bahasa*, 2 (1), hlm. 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3289> (diunduh 10 November 2017).
- Mahsun, M. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Manik, Sondang dan Juniati Hutagaol. 2015. “An Analysis on Teachers’ Politeness Strategy and Student’s Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai –North Sumatra-Indonesia”. *Intenational Journal of Language and Linguistics*, Vol. 8, No. 8, page 152-170. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Mariani, Nanik. 2016. “Developing Students’ Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students”. *Intenational Journal of Language and Linguistics*, Vol. 9, No. 1, page 101-106. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Marilyn A. Nippold, Laurence B. Leonard, dan Arthur Anastopoulos. 1982. “Development in the Use and Understanding of Polite Forms in Children”. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, Juni 1982, Vol. 25, 193-202. Diperoleh dari <http://jslhr.pubs.asha.org/article.aspx?articleid=1777553> (diunduh tanggal 25 September 2017)
- Maryani, Nurlaksana Eko Rusminto, Kahfie Nazaruddin, dan Wini Tarmini. 2013. “Realisasi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komunikasi Remaja dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1 (8), hlm. 1-12. Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/3376> (diunduh 10 November 2017).
- Masfufah, Nurul. 2012. “Skala Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Peserta didik di SMAN 1 Surakarta”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (2), hlm. 199-214. Diperoleh dari

- <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2988> (diunduh 10 November 2017).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Montolalu, D.E., Made Utama, dan N. Suandi. 2013. “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah”. *Jurnal Bahasa*, 2 (1), hlm. 48-59. http://119.252.161.254/ejournal/index.php/%20jurnal_bahasa/article/view/720 (diunduh 10 November 2017).
- Murdiana, Mika. 2016. “Tindak Tutur Kesantunan Direktif Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Kelas VII MTs Puteri Sunniyyah Selo Kabupaten Grobogan”. *Tesis*. Solo: UNS.
- Muslich, Mansur. 2006. “Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik”. Makalah. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nababan, Mei Laria Entalya. 2012. “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran”. *Jurnal Bahasa*, 1 (1), hlm. 60-71. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/309 (diunduh 10 November 2017).
- Nababan, PWJ.1987. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhayati, Dewi dan Raden Hendaryan. 2017. “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Peserta didik SMP”. *Jurnal Literasi*, 1 (2), hlm. 1-8. Diperoleh dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/778/692> (diunduh 10 November 2017)
- Pardiman. 2013. “Kesantunan Tindak Tutur Pendidik dalam Pembelajaran Holistik Sebagai Pembentukan Karakter dan Jati Diri Bangsa”. *Pendidikan Profesi Dan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1 (1), hlm. 124-131. Diperoleh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3475> (diunduh 10 November 2017).
- Pedlow, Robert, Roger Wales, dan Ann Sanson. 2001. Children's Production and Comprehension of Politeness in Request Relationships to Behavioral Adjustment in Middle Childhood. *Journal Of Language And Social Psychology* Vol 20 No 1 dan 2 hal 23-60. Diperoleh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/> (diunduh 10 November 2017)

- Pramujiono, Agung dan Nunung Nurjati. 2017. "Pendidik sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar". *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 2 (2), hlm. 143-154. <http://www.mindamas-journals.com/index.php/mimbardik/article/view/878> (diunduh 10 November 2017).
- Prayitno, Harun Joko. 2013. "Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Berdasarkan Prinsip Dasar Berbahasa PKS dan PSS di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa". *Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif*, 1 (1), hlm. 38-73. Diperoleh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3464> (diunduh 10 November 2017).
- Purnomo, Pajar, Ida Zulaeha, dan Subyantoro. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-nilai Sosial untuk Peserta didik SMP". *Seloka*, 4 (2), hlm. 44-52. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Rahadini, Astiana Ajeng, dan Suwarna. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas". *Jurnal LingTera*, 1 (2), hlm. 136-144. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/2591> (diunduh 10 November 2017).
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakasiwi, A.A. Ratna, I.B. Putra, dan N. Suandi. 2014. "Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Sainifik oleh Peserta didik Kelas IV SD Jembatan Budaya". *Jurnal Bahasa*, 3 (1), hlm. 11-20. http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1427 (diunduh 10 November 2017).
- Ramadania, Fajarika. 2016. "Pembentukan Karakter Peserta didik dengan Memanfaatkan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif di Lingkungan Sekolah". *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1), hlm. 1-8. Diperoleh dari <http://www.stkipbjm.ac.id/jurnal/index.php/indo/article/view/65> (diunduh 10 November 2017).

- Ristiyani. 2013. "Kesantunan Tuturan yang Digunakan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Anak-anak Jalanan di Rumah Singgah". Tesis: Universitas Negeri Semarang.
- Roestilah. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Rustina, Marny. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarpendidik Di SMA Negeri 1 Martapura". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4 (2), hlm. 233-241. Diperoleh dari <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3695> (diunduh 10 November 2017).
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sadiman, A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Safrihady dan Hari Bakti Mardikantoro. 2017. "Jenis dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas di Kota Singkawang". *Seloka*, 6 (1), hlm. 59-67. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Saleh, Muhammad. 2009. "Representasi Kesantunan Berbahasa Mahapeserta didik dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makassar". *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santoso, Wahyudi Joko, Diah Vitri Widayanti, dan Dwi Astuti. 2010. "Bentuk, Strategi Penggunaan, dan Kesantunan Tindak Tutur Menolak dalam Interaksi Antarmahapeserta didik Prodi Sastra Prancis FBS UNNES". *Lingua*, 6 (2), hlm. 50-59. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/871> (diunduh 12 September 2017).
- Santoso, Wahyudi Joko. 2013. "Kode dan Kesantunan dalam Rapat Dinas Berperspektif Gender dan Jabatan". *Lingua*, 9 (2), hlm. 9-17. Diperoleh

dari https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/lingua/2768 (diunduh 12 September 2017).

- Setiawan, Heru dan Syamsudin Rois. 2017. "Pembentukan Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pendidik di SD Immersion Ponorogo". *Jurnal Gramatika*, 4 (2), hlm. 89-100. Diperoleh dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/issue/view> (diunduh 10 November 2017)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulu, Ayfer. 2015. "Teacher's Politeness in EFL Class". *Intenational Online Journal of Education and Teaching*, Vol. 2, No. 4, page 216-221. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 12 September 2017).
- Suparno, Paul, Moerti Yoedho Koesoemo, Detti Titisari, dan St. Kartono. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susrawan, I Nyoman Adi. 2012. "Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA 1 SMAN 1 Kubu Karangasem". *Jurnal Bahasa*, 1 (2), hlm. 109-119. Diperoleh dari http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/337 (diunduh 10 November 2017).
- Suzila, Tengku Intan, dan Mohammad Yusri. 2012. "Politeness: Adolescents in Disagreements". *Intenational Journal of Science and Humanity*, Vol. 2, No. 2, page 127-132. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 12 September 2017).
- Syaifudin, Ahmad. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Kesantunan Sebagai Wahana Pengikisan Konflik Sosial Pada Generasi Muda". *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV*, hlm. 61-65. Diperoleh dari https://www.academia.edu/28967937/PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA_BERMUATAN_KESANTUNAN_SEBAGAI_WAHANA_PENGIKISAN_KONFLIK_SOSIAL_PADA_GENERASI_MUDA (diunduh 10 November 2017)
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Intan B.R., dan Abdurrahman A.S. 2017. "Analisis Kesantunan Bahasa dalam Konteks Pembelajaran Teks Negosiasi Peserta didik Kelas X SMA

- Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”. *Asas: Jurnal Sastra*, 6 (2), hlm. 1-11. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/7678> (diunduh 10 November 2017).
- Turney, C dkk. 2010. *Sidney Micro Skills Redeveloped. Handbook series 1-2*. Sydney: Sydney University Press.
- Widyahening, Ch Evy Tri. 2011. “Pentingnya Tindak Tutur Kesantunan Peserta didik kepada Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar”. *Widyawacana*, 7 (3), hlm. 291-304. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/643> (diunduh 10 November 2017).
- Widyawari, Caecilia Petra Gading May, dan Ida Zulaeha. 2016. “Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun Para Pejabat Negara dalam *Talk Show Mata Najwa*”. *Seloka*, 5 (1), hlm. 1-11. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> (diunduh 12 September 2017).
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijayanto, Agus, Malikatul Laila, Aryati Prasetyarini, dan Susiati. 2013. “Politeness in Interlanguage Pragmatics of Complaints by Indonesian Learners of English”. *Intenational Journal of Language and Linguistics, Vol. 6, No. 10, page 188-201*. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Yuliana, Rina, Muhammad Rohmadi, dan Raheni Suhita. 2013. “Daya Pragmatik Tindak Tutur Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta didik Sekolah Menengah Pertama”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (1), hlm. 1-14. Diperoleh dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146 (diunduh 10 November 2017).
- Zhao, Wanli. 2009. “Relationship between Teachers and Students Based on New Curriculum-Face and Politeness in the Chinese English Teaching”. *International Education Studies, Vol. 2, No. 4, page 149-153*. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?journals> (diunduh 10 November 2017).
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis isi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

